



**TANWÎN PADA SURAT AL-BAQARAH  
(ANALISIS SINTAKSIS DAN STILISTIKA)**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**oleh**

**Nama : Rohmat Al Amin**

**NIM : 2303413025**

**Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab**

**Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

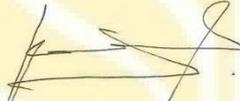
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Hari : Kamis

Tanggal : 10 Agustus 2017

Semarang, 10 Agustus 2017

Pembimbing I.

  
Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, Lc., M.A., Ph.D.  
NIP. 197504202009121001

Pembimbing II.

  
Ahmad Miftahuddin, M.A.  
NIP. 198205042010121007

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan  
bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Hari : Jum'at

Tanggal : 18 Agustus 2017

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (NIP.196008031989011001)

Sekretaris

Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd (NIP. 196110021986012001)

Penguji I

Singgih Kuswardono, S.Pd.I, MA., Ph.D (NIP. 197607012005011001)

Penguji II

Ahmad Miftahuddin, M.A. (NIP. 198205042010121007)

Penguji III

Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, Ph.D. (NIP. 197504202009121001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Agus Nuryatin, M.Hum  
NIP. 196008031989011001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PERNYATAAN**

Dengan ini saya:

Nama : Rohmat Al Amin

NIM : 2303413025

Prodi/Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab/Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

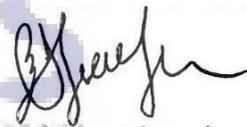
menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi atau tugas akhir yang berjudul: **TANWĪN PADA SURAT AL-BAQARAH (ANALISIS SINTAKSIS DAN STILISTIKA)** yang telah saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, yang saya hasilkan setelah melalui sebuah analisis, bimbingan, diskusi, dan pemaparan/ujian. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Demikian harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 18 Agustus 2017

yang membuat pernyataan,

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Rohmat Al Amin

23003413025

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS Ibrahim:7)*

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu dan Bapak tercinta, Muallimah dan Ahmadi. Terimakasih untuk kasih sayang yang tak pernah usai.
2. Keempat kakak tersayang.
3. Almamaterku dan teman-teman Prodi Pendidikan Bahasa Arab Unnes 2013.
4. Keluarga besar Ta'mir Masjid Baitu At-Taibin.
5. Para pembaca karya ini.

## PRAKATA

Segala puji syukur keharibaan Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **TANWÎN PADA SURAT AL-BAQARAH (ANALISIS SINTAKSIS DAN STILISTIKA)**. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, dan sahabatnya. Selanjutnya, peneliti sampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, karena peneliti yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, ucapan terima kasih yang tak terhingga, wajib peneliti berikan kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Hasan Busri, S.Pd, M.Pd.I, selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Semarang.
4. Singgih Kuswardono, S.Pd.I, MA., Ph.D, selaku dosen penguji I yang telah memberikan masukan dan koreksi yang membangun dalam perbaikan penulisan skripsi ini.
5. Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, Lc., M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan motivasi, masukan,

6. pengarahan, saran serta perhatian yang berarti kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
7. Ahmad Miftahuddin, M.A. selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan motivasi, masukan, pengarahan, saran serta perhatian yang berarti kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
8. Segenap dosen Prodi Pendidikan Bahasa Arab UNNES, yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti, semoga bapak dan ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat.
9. Bapak, ibu, kakak, dan keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan mencurahkan cinta kasih kepada peneliti.
10. Mahasiswa UNNES, khususnya kawan-kawan seperjuangan Prodi Pendidikan Bahasa Arab 2013, yang telah memberikan *support* kepada peneliti.
11. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan semua pihak mendapatkan balasan yang lebih besar dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Amin.

Semarang, 18 Agustus 2017

Peneliti



Rohmat Al Amin  
23003413025

## SARI

Amin, Rohmat Al. 2017. *Tanwîn* Pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (Analisis Sintaksis dan Stilistika). Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I: Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, Lc., M.A., Ph.D. Dosen Pembimbing II: Ahmad Miftahuddin, M.A.

Kata Kunci: *Tanwîn*, *Ism Nakirah*, Sintaksis, Stilistika, Surat Al-Baqarah.

*Ism nakirah* merupakan bagian dari sintaksis dan stilistika bahasa Arab. *Ism nakirah* yaitu *ism* yang menunjukkan pada sesuatu yang tidak tentu. Tanda yang umum dari *ism* ini adalah *tanwîn*. *Tanwîn* mempunyai banyak jenis, bahkan ada yang dapat menyimpan kata. Dan *ism nakirah* dalam kajian stilistikapun mempunyai tujuan tertentu. Hal inilah yang menyulitkan para pembaca dalam memahami teks. Oleh sebab itu, diperlukan suatu analisis tentang *ism nakirah*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apa saja jenis *tanwîn* pada surat Al-Baqarah? (2) Apa saja fungsi sintaksis kata yang *bertanwîn* pada surat Al-Baqarah? (3) Apa saja penanda gramatikal kata yang *bertanwîn* pada surat Al-Baqarah? (4) Apa saja *fâidah* menggunakan *ism nakirah* pada surat Al-Baqarah?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*). Data dalam penelitian ini adalah *tanwîn* yang bersumber dari surat Al-Baqarah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data dan lembar rekapitulasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan metode distribusional teknik bagi unsur langsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada surat Al-Baqarah terdapat sekitar 612 *ism nakirah*. Peneliti mengambil 70 data sampel dengan teknik *purposive sampling*. (1) Jenis *tanwîn* terdiri atas 60 *tanwîn tamkîn*, 6 *tanwîn Muqâbalah*, 4 *tanwîn i'wâdl*, dan tidak ditemukan *tanwîn tankîr*. (2) Fungsi *ism nakirah* terdiri atas 14 data berfungsi sebagai predikat (*musnad*), 22 data berfungsi sebagai subjek (*musnad ilaih*), 8 data berfungsi sebagai objek (*maf'ul bih*), 18 data *ism nakirah* yang berfungsi sebagai komplemen (*takmilah/fadhlah*), dan 8 data berfungsi sebagai keterangan (*mustalhaq*). (3) Penanda gramatikal pada *ism nakirah* terdiri atas 24 data ditandai dengan *dammah*, 24 data ditandai dengan *fathah*, 11 data ditandai dengan *kasrah*, 5 data ditandai dengan *dammah muqaddarah*, 4 data ditandai dengan *fathah muqaddarah*, dan 2 data ditandai dengan *kasrah muqaddarah*. (4) Tujuan penggunaan *ism nakirah* pada *musnad ilayh* terdiri atas masing-masing 1 berfaidah *taktsîr*, *tachqîr*, *tahwîl*, 3 berfaidah *tanwî'*, 3 berfaidah *ta'dhîm*, , 2 berfaidah *taqlîl*, 8 berfaidah *ta'mîm*, dan 3 berfaidah *ta'dhîm wattaktsir*. Pada *musnad* terdiri atas 2 berfaidah *Itba'*, 5 berfaidah *tafkhîm*, 1 berfaidah *chath*, dan 6 berfaidah *ta'mîm*. Sedangkan pada selain keduanya terdiri atas 11 berfaidah *ta'dhim*, 2 berfaidah *taqlil wat taktsir*, 11 berfaidah *ta'mîm*, masing-masing 1 berfaidah *takhshîs*, *tahwîl*, *Tajahul wa iham*, *tachqîr*, *taktsir*, *taqlîl*, *jahl*, dan 3 *ism nakirah* yang mempunyai faidah *tanwî'*.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi abjad *hijaiyyah* menurut Ilyas Rifa'i (2012:iv) adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Arab Latin	Arab Latin	Arab Latin
ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	ة = ah;at
ر = r	ف = f	ال = al-(adat al-ta’rif)

### II. Vokal Pendek

—َ	= a
—ِ	= i
—ُ	= u

### III. Vokal Panjang

—َ	= â
—ِ	= î
—ُ	= û

### IV. Diftong

—َ—ُ	= aw
—ِ—َ	= ay

### V. Pembauran

ال	= al
الشّ	= al-sy..

### VI. Glides

يّ	= iyy (i di akhir kata)
وّ	= uww (u di akhir kata)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB 1: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	13
1.3 Tujuan Penelitian .....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.4.1 Manfaat Teoretis .....	14
1.4.2 Manfaat Praktis .....	14
<b>BAB 2: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....</b>	<b>16</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	16
2.2 Landasan Teoretis .....	20
2.2.1 Bahasa Arab .....	20

2.2.2 Unsur-unsur Bahasa Arab .....	21
2.2.3 Sintaksis .....	22
2.2.4 Kata ( <i>Kalimah</i> ) .....	23
2.2.5 <i>Ism</i> dan Pembagiannya .....	25
2.2.6 <i>Tanwin</i> dan Macam-macamnya .....	29
2.2.7 Fungsi Sintaksis .....	32
2.2.8 <i>I'râb</i> ( <i>Infleksi</i> ).....	47
2.2.9 stilistika dan kajiannya.....	54
<b>BAB 3: METODE PENELITIAN</b> .....	63
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	63
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian .....	64
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	65
3.4 Instrumen Penelitian .....	65
3.5 Teknik Analisis Data .....	72
<b>BAB 4: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	74
4.1 Jenis <i>Tanwîn</i> pada Surat Al-Baqarah .....	74
4.1.1 <i>Tanwîn Tamkîn</i> .....	74
4.1.2 <i>Tanwîn Muqâbalah</i> .....	76
4.1.3 <i>Tanwîn 'Iwad</i> .....	77
4.1.4 <i>Tanwîn Tankîr</i> .....	78
4.2 Fungsi <i>Ism Nakirah</i> pada Surat Al-Baqarah.....	78

4.2.1 Predikat ( <i>Musnad</i> ) .....	79
4.2.2 Subjek ( <i>Musnad Ilayh</i> ) .....	83
4.2.3 Objek ( <i>Maf'ul Bih</i> ) .....	91
4.2.4 Komplemen ( <i>Takmilah/Fadhlah</i> ) .....	93
4.2.5 Keterangan ( <i>Mustalhaq</i> ) .....	98
4.3 Penanda hubungan gramatikal (desinens) pada <i>Ism Nakirah</i> .....	99
4.3.1 <i>Dlammah</i> (Sufiks Bunyi Vokal /-u/) .....	99
4.3.2 <i>Fathah</i> (Sufiks Bunyi Vokal /-a/) .....	101
4.3.3 <i>Kasrah</i> (Sufiks Bunyi Vokal /-i/) .....	102
4.3.4 <i>Dlammah</i> yang Dikira-kirakan ( <i>Dlammah Muqaddarah</i> ) .....	103
4.3.5 <i>Fathah</i> yang Dikira-kirakan ( <i>Fathah Muqaddarah</i> ) .....	104
4.3.6 <i>Kasrah</i> yang Dikira-kirakan ( <i>Kasrah Muqaddarah</i> ) .....	105
4.4 <i>Faidah Ism Nakirah</i> .....	106
4.4.1 <i>Faidah Ism Nakirah</i> pada <i>Musnad Ilayh</i> .....	107
4.4.2 <i>Faidah Ism Nakirah</i> pada <i>Musnad</i> .....	114
4.4.3 <i>Faidah Ism Nakirah</i> pada selain <i>Musnad Ilayh</i> dan <i>Musnad</i> .....	118
<b>BAB 5: PENUTUP</b> .....	131
5.1 Simpulan .....	131
5.2 Saran .....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	134
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	136

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Lainnya .....	19
Tabel 3.1 Contoh Format Kartu Data .....	66
Tabel 3.2 Lembar Rekapitulasi Jenis <i>Tanwîn</i> .....	68
Tabel 3.3 Lembar Rekapitulasi Fungsi <i>Ism Nakirah</i> .....	68
Tabel 3.4 Lembar Rekapitulasi Penanda gramatikal pada <i>Ism Nakirah</i> .....	70
Tabel 3.5 Lembar Rekapitulasi <i>Faidah Ism Nakirah</i> .....	70
Tabel 4.1 Rekap Hasil Analisis Jenis <i>Ism Nakirah</i> .....	127
Tabel 4.2 Rekap Hasil Analisis Fungsi <i>Ism Nakirah</i> .....	128
Tabel 4.3 Rekap Hasil Analisis Penanda gramatikal pada <i>Ism Nakirah</i> .....	129
Tabel 4.4 Rekap Hasil Analisis <i>Faidah Ism Nakirah</i> .....	129

## DAFTAR LAMPIRAN

KARTU DATA .....	136
BIODATA PENELITI .....	181



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Tanwîn* merupakan bunyi khusus yang terdapat pada akhir kata Arab yaitu akhiran kata nomina. Secara fonologis *tanwîn* adalah bunyi konsonan /n/ (ن) di akhir nomina Arab, namun dalam bentuk tulisan atau ortografisnya tidak dinyatakan sebagai konsonan /n/ (ن) melainkan tanda bunyi vokal pendek ganda (ـَـ َـ) dari bentuk asalnya (ـَـ َـ).

Sedangkan dalam sudut pandang morfologi bunyi *tanwîn* mempunyai fungsi sebagai ganti dari huruf, yaitu ketika berada pada *ism manqush* (*ism* yang akhirnya berupa *ya' lazimah*) yang tidak dapat menerima *tanwîn* pada kasus nominatif dan genetif seperti kata جَوَارٍ . *tanwîn* pada kata جَوَارٍ adalah bukan *tanwîn* seperti keberadaannya *tanwîn* pada *ism* yang dapat menerima *tanwîn*, karena kata جَوَارٍ adalah *ism manqush* (*ism* yang akhirnya berupa *ya' lazimah*) yang tidak dapat menerima *tanwîn*. Tetapi *tanwîn* pada kata جَوَارٍ adalah *tanwîn* sebagai ganti dari *ya'* yang ditanggalkan (Al-Ghalayaini 2005:11).

Adapun dalam sudut pandang sintaksis bunyi *tanwîn* mempunyai fungsi sebagai penanda tak takrif misalnya كِتَابٌ (*tanwîn* pada kata كِتَابٌ mempunyai fungsi sebagai penanda bahwasannya kata tersebut adalah kata tak takrif. Penanda tak takrif melekat pada nomina dan ajektiva (Kuswardono 2013:12).

Nomina dan ajektiva berinfleksi pada empat kategori: gender, bilangan, kasus, dan ketakrifan (Kuswardono 2013:12). Bahasa Arab menampakkan dua gender: maskulin dan feminin. Maskulin dalam bahasa Arab disebut *mudzakkar* dan

feminin disebut *mu'annas*. Kategori gender bersifat arbitrer, kecuali nomina yang merujuk kepada manusia atau makhluk hidup. Gender ditandai pada ajektiva, pronomina, dan verba. Pada verba bersifat inflektif (Ryding dalam Kuswardono 2013: 11).

Bahasa Arab memiliki tiga kategori bilangan, yaitu tunggal, dual, dan jamak. Kategori dual dipakai pada setiap yang bermakna dua, baik itu pada nomina, ajektiva, pronomina, maupun verba. Kategori jamak berlaku pada entitas yang berjumlah tiga atau lebih (Kuswardono 2013:11).

Nomina dan ajektiva Arab berinfleksi pada tiga kasus, yaitu *nominative*, *accusative*, dan *genitive*. Dalam bahasa Arab *nominative* disebut *raf'*, *genitive* disebut *nashb*, dan *accusative* disebut *jarr*. Kasus *nominative* khususnya menandai peran subyek (pelaku perbuatan). Kasus *accusative* menandai obyek langsung dari verba transitif atau menandai fungsi adverbial. Sedangkan kasus *genitive* menandai dua peran: penandaan obyek preposisi dan penandaan posesor pada struktur posesif. Kasus pada nomina ditandai oleh sufiks atau modifikasi sufiks yang melekat pada stem. Penandaan kasus ini disebut deklinasi. Pada umumnya kasus ditandai sufiks /-u/ pada kasus *nominative*, sufiks /-a/ pada kasus *accusative*, dan sufiks /-i/ pada kasus *genitive* (Ryding dalam Kuswardono 2013:12).

Bahasa Arab memiliki penanda takrif dan tak takrif. Penanda takrif adalah proklitik *al* pada stem, misalnya *al-Ki-Taa-Bu* (الكتاب). Sedangkan penanda tak takrif adalah enklitik *n* pada stem, misalnya *Ki-Taa-Bu-n* (كتاب). Penanda takrif atau tak takrif melekat pada nomina dan ajektiva (Kuswardono 2013:12).

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh orang Arab untuk mengutarakan maksudnya (Al-Ghalayaini 1987:7). Dalam kajian tipologi bahasa, bahasa Arab merupakan bahasa flektif. Bahasa flektif adalah bahasa yang mengalami perubahan internal dalam akar kata yang meliputi perubahan paradigmatis baik itu pada kata kerja (konjugasi) maupun pada kata benda (deklinsi) (Keraf sebagaimana dikutip oleh Kuswardono 2013:2).

Bahasa fleksi mempergunakan proses atau penambahan afiks pada akar kata untuk membatasi makna gramatikalnya. Bahasa Arab Sebagai bahasa fleksi, maka komplemen bahasa Arab mengalami reksi (penguasaan suatu kata karena suatu *'āmil* yang memasukinya). Perubahan bunyi akhir suatu kata karena suatu *reksi* atau *'amil* yang memasukinya merupakan karakteristik bahasa Arab yang jarang dipunyai bahasa lain (Baalbaki sebagaimana dikutip oleh Kuswardono 2013:2).

Menurut Ghoni (2011:26) *tanwîn* terbagi menjadi empat bagian yaitu *tanwîn tamkîn*, *muqâbalaḥ*, *tankîr*, dan *'iwadl*. Menurut Jahri (2006:127) dan Ghoni (2011:26) *tanwîn tamkîn* adalah *tanwîn* yang berada pada *ism-ism* yang *mu'rab* serta dapat menerima *tanwîn*, dan keberadaannya sebagai petunjuk bahwasannya *ism* tersebut adalah *ism mu'rab* serta dapat menerima *tanwîn*, karena asal mula *ism* adalah *mu'rab*, tidak *mabnî*. Sedangkan Abdullah (2014:3) berpendapat sama hanya saja ia memakai pengecualian pada *tanwîn* yang terdapat pada *jama' muannats salîm* seperti yang terdapat pada *lafadz* *مسلمات* dan *tanwîn* yang terdapat pada kata *جوار* dan *غواش*.

Menurut Ghoni (2011:26) dan Abdullah (2014:3) *tanwîn muqâbalah* adalah *tanwîn* yang berada pada *jama' muannats salîm*, untuk dibandingkan dengan *jama' mudzakkar salîm*, karena *tanwîn* sebanding dengan *nun*.

Menurut Jahri (2006:127), Ghoni (2011:26) dan Abdullah (2014:3) *tanwîn tankîr* yaitu *tanwîn* yang terdapat pada *ism-ism* yang bersifat *mabnî* untuk membedakan *ism* yang *ma'rifah* dengan *ism* yang *nakirah*. Contoh مررت . بسبويه و بسبويه آخر

Menurut Ghoni (2011:27) *tanwîn 'iwadl* terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a) *Tanwîn* sebagai ganti dari huruf seperti firman Allah SWT surat *Al-A'raf*:41 (لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ), kata (غَوَاشٍ) adalah *ism manqush mamnuah min asshrf* (*ism* yang akhirnya berupa *ya' lazimah* yang tidak menerima *tanwin*) yang berasal dari kata (غَوَاشِي), karena adanya *harakat dlamamah* pada huruf *ya'* itu memberatkan, maka huruf *ya'* ditanggalkan dan di ganti dengan *tanwîn*.
- b) *Tanwîn* sebagai ganti dari kata adalah *tanwîn* yang berada pada kata-kata berikut ini (كل , بعض , أي) contoh: (كل يموت), *tanwîn* pada kata (كل) adalah pengganti dari kata yang ditanggalkan, dan apabila disempurnakan, kata yang ditanggalkan pada bentuk (إنسان) adalah (كل يموت) .
- c) *Tanwîn* sebagai ganti dari kalimat adalah *tanwîn* yang berada pada kata إِذْ yang sebagai ganti dari klausa yang bersandar padanya seperti firman Allah SWT pada surat *al-waqiah*:84 (وَإِنَّمَا جِئْتُم بِحِينٍ تَنْظُرُونَ) *tanwîn* pada frasa (جِئْتُم) sebagai ganti dari klausa yang ditanggalkan, dan dan apabila disempurnakan, kata yang

ditanggalkan pada bentuk (وَأَنْتُمْ حَيْثُ تَنْظُرُونَ) adalah (بلغت الروح (ووصلت الحلقوم).

Selain ketiga jenis *tanwîn iwadl* yang telah dijelaskan di atas, menurut Abdullah (2014:5) juga ada dua jenis *tanwîn iwadl* yang lainnya, yaitu *tanwîn tarannum* dan *tanwîn ghali*.

- d) *Tanwîn tarannum* adalah *tanwîn* yang terdapat pada *qafiyah* (akhir bait sya'ir) yang bunyinya di perpanjang dengan huruf *illah*. Seperti yang terdapat pada ungkapan seorang penya'ir:

أقلى اللوم عاذل و العتابن وقولى إن أصبت لقد أصابن

Diletakkan *tanwîn* pada kata العتابا dan أصابا sebagai pengganti *alif* (huruf *illah*) semata-mata *tarannum* (keindahan bunyi huruf pada akhir bait sya'ir).

- e) *Tanwîn ghali* adalah *tanwîn* yang berada di akhir *qafiyah* yang *muqayyadah* (*qafiyah* yang huruf *rawinya sakin*). Seperti ucapan seorang penya'ir: وقائم  
الأعماق خاوى المخترقن.

*tanwîn* kata المخترقن berada di akhir *qafiyah* yang *muqayyadah*, sehingga dinamakan *tanwîn ghali*.

*Ism* yang diakhiri sufiks *tanwin* pada kajian sintaksis mempunyai fungsi sintaksis yang variatif. Fungsi sintaksis adalah peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas (misal: nomina berfungsi sebagai subyek atau obyek dalam kalimat) (Kridalaksana dalam Kuswardono 2013:25). Fungsi sintaksis ibarat kotak-kotak atau tempat-tempat dalam dalam struktur sintaksis yang kedalamnya akan diisi kategori-kategori tertentu dan peran-peran tertentu (Chaer dalam Kuswardono 2013:25). Kategori merupakan pengisi dalam sudut pandang bentuk,

sedangkan peran merupakan pengisi dalam sudut pandang makna (Verhaar dalam Kuswardono 2013:25). Terdapat beberapa fungsi sintaksis unsur-unsur kalimat, yaitu fungsi predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan (Alwi dalam Kuswardono 2013:25).

Predikat atau dalam bahasa Arab disebut *musnad* adalah fungsi gramatikal yang harus ada pada kalimat atau klausa beserta fungsi lainnya yang disebut subjek (Crystal dalam Kuswardono 2013:25). Predikat menyatakan atau menegaskan sesuatu tentang subjek atau yang menandai apa yang dinyatakan pembicara tentang subjek (Kridalaksana dalam Kuswardono 2013:25). Fungsi sintaksis *musnad* diisi oleh fungsi semantis yang disebut *khobar al mubtada'* (*comment*), *al fi'l* (verba), *ism al fi'l* (*nomen actionis*), *khobar kâna al nâqishah* (*comment of to be*), *khobar inna wa akhawâtuhâ* (*comment of 'indeed'*), *khobar ism al achruf allatiy ta'mal 'amal laysa* (Khayraniy, dalam Kuswardono 2013:8).

Subjek atau dalam bahasa Arab disebut *musnad ilayh* adalah fungsi gramatikal yang harus ada pada kalimat atau klausa yang dihubungkan dengan pelaku perbuatan (Crystal dalam Kuswardono 2013:26). Terkait dengan predikat, subjek merupakan sandaran terhadap sesuatu yang dinyatakan atau ditegaskan (oleh predikat) dalam kalimat (Richard dalam Kuswardono 2013:26). Pada umumnya subjek berupa kategori nomina, frasa nominal, atau klausa (Alwi dalam Kuswardono 2013:26). Fungsi sintaksis *musnad ilayh* diisi oleh fungsi semantis yang disebut *mubtada* (*topic*), *fâ'il* (*agent*), *nâibul fâ'il* (*pro-agent*), *ism kâna al nâqishah wa akhawâtuhâ* (*noun of to be*), *ism inna wa akhwâtuhâ* (*noun of indeed*),

*ism lâ al nafiyyah li al jins (noun of 'no' generic negation), ism al achruf allatiy ta'mal 'amal laysa (Wahab dalam Kuswardono 2013:8).*

Objek atau dalam bahasa Arab disebut *maf'ul bih* adalah fungsi gramatikal yang ada pada kalimat atau klausa yang dihubungkan dengan penerima atau tujuan perbuatan (Crystal dalam Kuswardono 2013:26). Objek merupakan konstituen yang kalimat yang kehadirannya dituntun oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Oleh karena itu objek dapat disebut sebagai bagian dari verba yang menjadi predikat (Chaer dalam Kuswardono 2013:26). Objek biasanya berupa kategori nomina atau frasa nominal (Alwi dalam Kuswardono 2013:26).

Komplemen atau dalam bahasa Arab disebut *takmilah* atau *fadhlah* (فضلة) adalah bagian dari predikat verbal yang menjadikan predikat itu menjadi lengkap. Keberadaan komplemen bukan ditentukan oleh faktor ketransitifan verba yang menjadi predikat, melainkan oleh faktor keharusan untuk melengkapi predikat (Chaer dalam Kuswardono 2013:27). Komplemen biasanya berupa kategori nomina, frase nominal, adjektiva, frase adjektiva (Kridalaksana dalam Kuswardono 2013:27). Fungsi sintaksis *fadhlah* diisi oleh fungsi semantis *tamyiz (specivative)*, *haal (circumstantial)*, *al maf'ul liajlih (causal patient)*, *al maf'ul muthlaq (absolute patient)*, *al maf'ul ma'ah (concomitant patient)* dan *'umdah (klausa terikat)* (Wahab dalam Kuswardono 2013:8).

Keterangan atau dalam bahasa Arab disebut *mustalhaq* merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah tempatnya. Keterangan umumnya berkategori frasa nomina, frasa preposisional, atau frasa adverbial (Alwi dalam Kuswardono 2013:27) yang dipakai untuk meluaskan atau membatasi makna

subjek atau predikat dalam klausa. Menurut Kridalaksana (dalam Kuswardono 2013:28-29) fungsi keterangan dapat dikelompokkan menjadi 17, yaitu keterangan akibat, keterangan alasan, keterangan alat, keterangan asal, keterangan kualitas, keterangan kuantitas, keterangan modalitas, keterangan perlawanan, keterangan peserta, keterangan perwatasan, keterangan objek, keterangan sebab, keterangan subjek, keterangan syarat, keterangan tempat, keterangan tujuan, dan keterangan waktu.

Penelitian ini mengidentifikasi struktur/konstruksi fungsi sintaksis (kategori gramatikal) kata-kata yang diakhiri sufiks *tanwin* pada surat Al-Baqarah. Selain mengidentifikasi struktur/konstruksi fungsi sintaksis (kategori gramatikal) penelitian ini juga mengidentifikasi kasus yang menandai fungsi sintaksis tertentu atau yang di kenal dengan حالة الإعراب .

Nomina dan ajektiva Arab berinfleksi pada tiga kasus, yaitu *nominative*, *accusative*, dan *genitive*. Dalam bahasa Arab *nominative* disebut *raf'*, *genitive* disebut *nashb*, dan *accusative* disebut *jarr*. Kasus *nominative* khususnya menandai peran subyek (pelaku perbuatan). Kasus *accusative* menandai obyek langsung dari verba transitif atau menandai fungsi adverbial. Sedangkan kasus *genitive* menandai dua peran: penandaan obyek preposisi dan penandaan posesor pada struktur posesif (kuswardono 2013:9).

Kasus pada nomina ditandai oleh sufiks atau modifikasi sufiks yang melekat pada stem. Penandaan kasus ini disebut deklinasi. Pada umumnya kasus ditandai sufiks /-u/ pada kasus *nominative*, sufiks /-a/ pada kasus *accusative*, dan sufiks /-i/ pada kasus *genitive* (Ryding dalam kuswardono 2013:9).

Selain sintaksis penelitian ini juga mengkaji tentang stilistika. Menurut Mustofa (1975:20) stilistika adalah sesuainya suatu kalimat dengan situasi dan kondisi. Sedangkan menurut Qalyubi (2008:19) stilistika adalah ilmu yang mengkaji bahasa dalam kandungan struktur tutur, akan tetapi juga sekaligus ilmu yang mengkaji tutur itu sendiri, yang didistribusikan pada personalitas ragam jenis/bangsa/etnis. Istilah stilistika sebagai ilmu, dalam tradisi Arab baru muncul pada akhir abad ke-20. Adapun sumber-sumber teori stilistika dalam tradisi Arab telah muncul sejak munculnya ilmu pengetahuan bahasa Arab. Bangsa Arab telah memperkenalkannya dengan istilah *an-nadhm* (struktur), cabang ilmu ini termasuk pembahasan ilmu balaghah (Qalyubi 2008:20). Adapun kajian stilistika menurut Mustofa (1975:24-26) mencakup tiga bidang kajian, yaitu: '*ilmu ma'ânî, bayân, dan badi'*.

Menurut Irawati (2013:26) *al-ma'ânî* adalah ilmu yang mempelajari sikap kalimat yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Ilmu ini merupakan pengetahuan untuk menentukan beberapa kaidah untuk pemakaian kata sesuai dengan keadaan (situasi dan kondisi) dalam istilah disebutkan *muthâbiq li muqtadhal hali* tujuannya untuk mengetahui *i'jaz Al-Qur'an* yang tiada taranya. Sedangkan menurut Mustofa (1975:24) *Ilmu ma'ani* adalah ilmu yang mempelajari penggunaan makna agar terhindar dari kesalahan.

Menurut Irawati (2013:27) *al-bayân* adalah ilmu yang mengungkapkan suatu arti kalimat dalam bentuk yang bermacam-macam. Ilmu ini menetapkan beberapa peraturan dan kaidah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam kalimat.

Menurut menurut Mustofa (1975:26) '*ilmu badî*' adalah ilmu yang mempelajari tentang cara memperindah kalimat (*jumlah*). Sedangkan menurut Irawati (2013:27) '*al-badî*' adalah ilmu yang menjadikan kalimat itu bagus dalam susunan dan artinya. Ilmu ini merupakan pengetahuan tentang seni sastra.

Berdasarkan pemaparan tentang kajian stilistika di atas, pembahasan penelitian ini akan menekankan pada *al-ma'âni*. *Al-ma'âni* adalah ilmu yang mempelajari sikap kalimat yang sesuai dengan situasi dan kondisi (Irawati 2013:27). Adapun kajian *ilmu ma'âni* menurut mustofa (1975:28-29) mencakup delapan bab yaitu:

- Bab tentang *isnâd*.
- Bab tentang *musnad ilayh*.
- Bab tentang *musnad*
- Bab tentang *muta'alliqâtul fi'l*.
- Bab tentang *qasr*.
- Bab tentang *insya'*.
- Bab tentang *fasl wasl*.
- Bab tentang *ijaz, itnâb, dan musâwâ*.

Berdasarkan delapan kajian *ilmu ma'âni* di atas, penelitian ini akan menekankan pada bab *musnad ilayh* dan *musnad*, karena dua bab ini berkaitan dengan kajian sintaksis pada *ism nakirah*.

Menurut menurut mustofa (1975:112) *ism nakirah* pada *musnad ilayh* mempunyai berbagai *faidah* atau tujuan, yaitu :

1. *Ifrâd* contoh جاء رجلٌ من أقصى المدينة اي رجل واحد

2. *Taktsîr* (menunjukkan banyaknya makna *musnad ilaih* dan tidak dapat ditentukan) contoh إن له لإيلاً اي إبلا كثيراً
3. *Tanwi'* (menjelaskan macam *musnad ilayh*) contoh وعلى أبصارهم غشاوة  
اي نوع من الغشاوة
4. *Ta'dhîm* (mengagungkan *musnad ilayh*, karean keagungannya tidak bisa di takar dengan *ism ma'rifat*) contoh جاءهم سولٌ كريم
5. *Tachqîr* (merendahkan *musnad ilayh*) contoh لقيني رجلاً
6. *Jahl* (*musnad ilayh* tidak dikenal) contoh جاءني رجلاً
7. *Tajâhul* (pura-pura tidak tahu) contoh جاءني رجلاً
8. *Tahwîl* (mengejutkan) contoh يا أخي وراءك حسابٌ
9. *Tahwîn* (menganggap mudah) contoh بقي شيءٌ اي قليل
10. *Talbîs* (*musnad ilayh* disamarkan) contoh قال لي قائلٌ إنك خائنٌ
11. *Taqlîl* (menganggap bahwa makna *musnad ilayh* sedikit) contoh هنا شيءٌ اي قليل

Menurut menurut mustofa (1975:183) *ism nakirah* pada *musnad* mempunyai berbagai *faidah* atau tujuan, yaitu:

- 1) *Itba'* (mengikuti *musnad ilayh*), karena jika *musnad ilayh* berupa *ism nakirah* maka *musnad* tidak boleh berupa *ism ma'rifat* contoh رجل من الكرام حاضرٌ
- 2) *Tafkhîm* (mengagungkan) contoh ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى  
للمتقين, kata هدى dinakirahkan untuk menunjukkan keagungan hidayah pada Al-qur'an.
- 3) *Chath* (menghina atau meremehkan) contoh الحاصل لك من هذا المال شيءٌ اي حقير

- 4) *Lâ 'ahd* (karena makna *musnad* tidak *ma'hûd*) contoh زيد شاعرٌ
- 5) *Ta'mîm* (karena maknanya *musnad* tidak diinginkan khusus pada *musnad ilayh*)  
contoh زيد كاتبٌ.

Al-Qur'an adalah standar ragam baku bahasa arab. Di dalam Al-Qur'an terdapat 114 surat, surah ke 2 adalah surat Al-Baqarah. Surat Al-Baqarah yang terdiri dari 286 ayat ini turun di Madinah yang sebahagian besar di turunkan pada permulaan tahun Hijrah, kecuali ayat 281 di turunkan di mina pada haji Wada'. Seluruh ayat dari surat Al-Baqarah termasuk golongan madaniyah, merupakan surat yang terpanjang diantara surat-surat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat pula ayat yang terpanjang (ayat 282) (Ashshiddiqi 1971:7).

Surat ini dinamai *Al-Baqarah* karena di dalamnya disebutkan kisah penyembelihan sapi betina yang di perintahkan Allah kepada bani Israil (ayat 67 sampai 74), dimana di jelaskan watak orang Yahudi pada umumnya. Dinamai *Fusthaatul Qur'an* (puncak Al-Qur'an) karena memuat beberapa hukum yang tidak di sebutkan dalam surat lain. Dinamai *alif-lam-mim* karena surat ini dimulai dengan *alif-lam-mim* (Ashshiddiqi 1971:7).

*Tanwîn* banyak digunakan dalam Al-Qur'an (khususnya pada surat Al-Baqarah) seperti pada surat Al-Baqarah ayat 285 :

كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ

*tanwîn* pada kata كل adalah pengganti dari kata yang ditanggalkan, dan apabila disempurnakan, kata yang ditanggalkan pada bentuk ( كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ ) adalah واحد منهم. Dan *ism* yang bertanwinpun (*ism nakirah*) juga mempunyai makna stilistik seperti contoh pada surat Al-Baqarah ayat 7:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Makna stilistik pada kata *غِشَاوَةً* adalah *littanwî'* untuk menjelaskan macamnya yang tidak diketahui oleh manusia, yaitu semacam penutup yang menyebabkan penglihatan selalu berpaling pada ayat-ayat Allah SWT.

Sekarang ini, studi tentang sintaksis dan stilistika khususnya tentang *tanwîn* dalam pembelajaran bahasa Arab masih tergolong kurang. Dikarenakan kurangnya keinginan yang kuat untuk dapat memahaminya secara menyeluruh. Selain itu, banyak dari mahasiswa yang tidak paham tentang materi ini sehingga pemahaman untuk pembelajaran bahasa Arab relatif kurang. Oleh sebab itu peneliti ingin memaparkan dan menganalisis sintaksis dan stilistika tentang *tanwîn* dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah untuk membantu memudahkan dan memahami dalam pembelajaran bahasa Arab.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis *tanwîn* pada surat Al-Baqarah ?
2. Apa saja fungsi sintaksis kata yang bertanwîn (*ism nakirah*) pada surat Al-Baqarah ?
3. Apa saja penanda gramatikal kata yang bertanwîn (*ism nakirah*) pada surat Al-Baqarah ?
4. Apa saja makna kata yang bertanwîn (*ism nakirah*) terkait fungsi sintaksisnya pada surat Al-Baqarah tinjauan stilistika ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis *tanwîn* pada surat Al-Baqarah.
2. Untuk mengetahui fungsi sintaksis kata yang bertanwîn (*ism nakirah*) pada surat Al-Baqarah.
3. Untuk mengetahui penanda gramatikal kata yang bertanwîn (*ism nakirah*) pada surat Al-Baqarah.
4. Untuk mengetahui *fâidah* kata yang bertanwîn (*ism nakirah*) pada surat Al-Baqarah.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Setelah dikemukakan tujuan dari penelitian, maka penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni manfaat teoretis dan praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk mendukung dan memperkuat teori-teori yang digunakan dalam penelitian bahasa dan perkembangan ilmu kebahasaan khususnya mengenai gramatika dan stilistika yang berhubungan dengan *tanwîn* pada surat Al-Baqarah.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bagi pembelajar bahasa Arab, memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai *tanwîn* pada surat Al-Baqarah.

2. Bagi pengajar bahasa Arab, memberikan sumbangsih dalam pembelajaran bahasa Arab tentang sintaksis dan stilistika, khususnya tentang *tanwîn* pada surat Al-Baqarah.
3. Bagi pembaca, menambah pengetahuan linguistik tentang sintaksis dan stilistika, khususnya tentang *tanwîn* pada surat Al-Baqarah.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab ini membahas kajian pustaka yang bersumber dari penelitian-penelitian sebelumnya dan juga landasan teori yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang kajian sintaksis dan stilistika banyak menarik perhatian para peneliti, hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian tentang sintaksis dan stilistika yang dilakukan. Sebagian dari mereka tertarik untuk melakukan penelitian tersebut karena hal itu sangat membantu para pembelajar bahasa Arab untuk memahami tata bahasa yang berhubungan dengan sintaksis dan stilistika. Beberapa penelitian yang menjadi kajian pustaka pada penelitian ini diantaranya adalah penelitian Akbar (2013), Surayya (2013), dan Khalwani (2016).

Akbar (2013) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sintaksis *Ism Marfu'* dalam Naskah *Qirâ'ah* pada Buku *Al-Arabiyyah lil Nâsyiîn* Jilid 4.” Penelitian tersebut bertujuan untuk memaparkan fungsi sintaksis yang ditandai kasus nominatif dan penanda gramatikal fungsi sintaksis yang ditandai kasus nominatif dalam buku *Al-Arabiyyah Lin Nâsyiîn* jilid 4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa fungsi sintaksis yang ditandai kasus nominatif yang muncul pada buku *Al-Arabiyyah lil Nâsyiîn* Jilid 4 terdiri dari 18 *mubtada'*, 18 *khobar mubtada'*, 83 *fâ'il*, 3 *nâibul fâ'il*, 51 *ism badal* serta penanda gramatikal fungsi sintaksis yang ditandai kasus nominatif *dammah* pada *ism mufrad* ada 64, *alif* ada 4, dan *wawu* ada 3.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Akbar dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu analisis kualitatif. Selain itu, kedua penelitian sama-sama mengkaji tentang nomina (*ism*). Adapun perbedaannya terdapat pada objek kajiannya. Taufik Akbar meneliti *ism marfu'* (*nomina nominatif*) dalam naskah *Qirâ'ah* pada *Al-Arabiyyah lil Nâsyiîn* Jilid 4 sedangkan peneliti meneliti tentang *tanwîn* (nunasi) pada surat Al-Baqarah.

Surayya (2013) telah melakukan penelitian dengan judul “*Na'at Man'ût* dalam Buku *Al-Akhlâq Li Al Banîn* Juz 1 Karya Umar bin Ahmad Baraja.” Penelitian tersebut bertujuan untuk memaparkan *na'at Man'ût* dalam buku *Al-Akhlâq Li Al Banîn* Juz 1 Karya Umar bin Ahmad Baraja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *na'at (descriptive)* yang terdapat pada buku *Al-Akhlâq Li Al Banîn* Juz 1 Karya Umar bin Ahmad Baraja berjenis *na'at haqîqî (real descriptive)* dengan jumlah 124 data, yang diklasifikasikan berdasarkan unsur pembentuk sejenis berjumlah 99 data serta berdasarkan unsur tak sejenis berjumlah 25 data. Selanjutnya, berdasarkan bentuknya *na'at haqîqî (real descriptive)* diklasifikasikan menjadi *mufrad* (tunggal) sebanyak 99 data, bentuk perpaduan sebanyak 6 data, serta 19 data yang menunjukkan bentuk *jumlah* (klausa/kalimat).

Relevansi penelitian Surayya dengan penelitian ini adalah terletak pada kajian penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang kajian sintaksis tentang *ism (nomina)*. Persamaan juga terdapat pada metode yang digunakan pada kedua penelitian tersebut, yaitu metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian *library research*. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan kajiannya. Penelitian Naili Surayya membahas tentang *na'at man'ût* pada buku

*Al-Akhlâq Li Al Banîn* Juz 1 sedangkan penelitian ini membahas tentang *tanwîn* (nunasi) pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah dan Penelitian Naili Surayya hanya tentang kajian sintaksis saja, sedangkan penelitian ini membahas tentang *tanwîn* dengan menggunakan analisis sintaksis dan stilistika.

Adapun yang melengkapi kajian pustaka pada penelitian ini adalah penelitian Khalwani (2016) dengan judul “Kata Bermakna Hujan dalam Al-Quran (Tinjauan Semantik dan Stilistika).” Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam Al-Quran terdapat 73 data yang mengungkapkan makna hujan. 73 data tersebut tersebar dalam 66 ayat dan menggunakan 20 kata yang berbeda. Setiap data yang mengungkapkan makna hujan di dalam Al-Quran mempunyai makna leksikal, makna gramatikal dan komponen makna. Dari 73 data tersebut 6 data mengalami perluasan makna, 47 data mengalami penyempitan makna, 10 data mengalami perubahan makna total, sedangkan untuk penghalusan dan pengkasaran makna tidak ditemukan. Dan dari 73 data tersebut ditemukan 53 data menggunakan kata hakikat dan 20 data menggunakan kata majas.

Relevansi penelitian Khalwani dengan penelitian ini terletak pada kajian penelitian, yaitu sama-sama mengkaji tentang kajian stilistika. Jenis dan desain penelitian kedua penelitian ini juga memiliki persamaan, yaitu berupa penelitian kualitatif dengan desain *library research*. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan kajiannya. Penelitian Khalwani membahas tentang Kata bermakna hujan dalam Al-Quran sedangkan penelitian ini membahas tentang *tanwîn* (nunasi) pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah dan Penelitian Khalwani

membahas tentang kajian tinjauan semantik dan stilistika, sedangkan penelitian ini membahas tentang *tanwîn* dengan menggunakan analisis sintaksis dan stilistika.

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Lainnya**

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Taufik Akbar (2013)	Analisis Sintaksis <i>Ism</i> Marfu' dalam Naskah <i>Qirâ'ah</i> pada Buku <i>Al-Arabiyyah lil Nâsyiîn</i> Jilid 4	Penelitian dengan metode kualitatif yang mengkaji sintaksis tentang <i>ism</i>	Objek penelitian Akbar adalah <i>ism marfû'</i> sedangkan objek pada penelitian ini adalah <i>tanwîn</i> . Kajian penelitian, Akbar hanya mengkaji sintaksis, sedangkan kajian pada penelitian ini mengkaji sintaksis dan stilistika
2.	Naili Surayya (2013)	<i>Na'at Man'ût</i> dalam Buku <i>Al-Akhlâq Li Al-Banîn</i> Juz 1 Karya Umar bin Ahmad Baraja	Penelitian kualitatif tentang <i>ism</i> dengan desain <i>library research</i>	Objek penelitian Surayya adalah <i>na'at Man'ût</i> , sedangkan penelitian ini mengkaji <i>tanwîn</i>

3.	Ahmad Khalwani (2016)	Kata Bermakna Hujan dalam Al-Quran (Tinjauan Semantik dan Stilistika)	Penelitian kualitatif yang mengkaji stilistika dengan desain <i>library research</i>	Kajian penelitian Khalwani mengkaji semantik dan stilistika, sedangkan kajian pada penelitian ini mengkaji sintaksis dan stilistika
----	-----------------------	---	--	---

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang *tanwîn* (nunasi) pada surat Al-Baqarah (analisis sintaksis dan stilistika) belum pernah dilakukan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

## 2.2 Landasan Teoretis

Dalam suatu penelitian, perlu adanya landasan teori yang menjadi dasar atau landasan peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tentang bahasa Arab, unsur-unsur bahasa Arab, sintaksis, kata, *ism*, *tanwîn*, fungsi sintaksis, *i'rab* dan penanda gramatikal, stilistika serta kajiannya, dan *ilmu ma'ani* serta kajiannya.

### 2.2.1 Bahasa Arab

Menurut Al-Ghalayaini (2005:7) bahasa Arab adalah *alfâdh* (satu-satuan bahasa) yang diujarkan oleh orang Arab untuk mengungkapkan maksud dan tujuan mereka. Bahasa tersebut disalurkan secara turun temurun hingga sampai

kepada kita. Ia dijaga melalui Al-Quran Al-Karim dan hadits-hadits nabi serta karya-karya sastra yang diriwayatkan oleh para penyair Arab.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang dituturkan di negara-negara di kawasan Asia Barat dan Afrika Utara. Kawasan Urubah, yakni kawasan yang meliputi 21 negara Arab yang meliputi Arab Afrika, Arab Asia, maupun Arab Teluk yang bergabung dalam liga Arab dan berbahasa resmi bahasa Arab, tidak semuanya memeluk Islam. Bahasa Arab sekarang juga merupakan bahasa resmi kelima di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1973. Selain itu, bahasa Arab juga dipakai sebagai bahasa resmi Organisasi Persatuan Afrika, OPA (Hadi dalam Irawati 2013:2).

### 2.2.2 Unsur-unsur Bahasa Arab

Huruf Arab memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari huruf latin. Di antara perbedaan tersebut ialah bahwa huruf Arab bersifat *syllabary*, dalam arti tidak mengenal huruf vokal karena semua hurufnya berupa huruf konsonan. Dari segi pengucapan huruf, bunyi yang dihasilkan pun berbeda dalam masing-masing huruf. Perbedaan lainnya ialah cara menulis dan membacanya dari kanan ke kiri (Effendy 2012:109).

Kosa kata (مفردات) merupakan salah satu unsur yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa asing untuk memperoleh kemahiran dalam berkomunikasi dengan bahasa tersebut (Effendy 2012:126).

*Tarkīb* (susunan kalimat) terdiri atas ilmu *nahwu* dan *sharf*. Menurut Antoine Dahdah (dalam Rifa'i 2012:16), *nahwu* dan *sharf* keduanya sama-sama membahas tentang kata (*al-kalimah*), hanya saja kalau *al-sharf* membahas kata (*al-*

*kalimah*) sebelum masuk ke dalam struktur kata, sedangkan *al-nachwu* membahas tentang kata (*al-kalimah*) ketika sudah berada di dalam struktur kalimat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur bahasa Arab terbagi dalam beberapa bagian, yaitu (a) pelafalan atau bunyi (صوت); (b) kosa kata (مفردات); dan struktur kalimat (تركيب).

### 2.2.3 Sintaksis

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*sun*” yang berarti ‘dengan’ dan kata “*tattein*” yang berarti ‘menempatkan’. Secara etimologi, sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata/kalimat. Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan (Irawati 2013:119). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Asrori (2004:25) bahwa sintaksis sering disebut sebagai tataran kebahasaan terbesar. Sedangkan Ramlan (dalam Asrori 2004:25) mengatakan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mengkaji struktur frasa dan kalimat.

Sintaksis dalam bahasa Arab disebut ilmu *nahwu*. *Nahwu* adalah ilmu tentang pokok, yang bisa diketahui dengannya tentang *harakat* (baris) akhir dari suatu kalimat baik secara *i'râb* atau *mabniy*. Ilmu *nahwu* adalah dalil-dalil yang memberi tahu kepada kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata Arab dari *i'râb* dan *binâ'* (Asrori 2004:132).

Ilmu *nahwu* merupakan ilmu yang paling penting dalam mempelajari bahasa Arab, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Hasyimiy (2007:4) bahwa ilmu dalam bahasa Arab ada 12, yaitu ilmu *nahwu*, *sharf*, *rasm*, *'arûdl*, *qâfiyah*,

*matnullughah, qardlussyi'r, insya', khat, bayân, ma'ani, dan târikhul adab.* Di antara ilmu-ilmu tersebut ilmu *nahwul*ah yang paling utama, sebab dengan *nahwu* kita dapat membenarkan kalimat yang salah dengan dibantu oleh pemahaman dari ilmu-ilmu yang lain sebagai pelengkap. Sedangkan Al-Ghalayaini (2005:8) menjelaskan ilmu *nahwu* sebagai sebuah ilmu yang digunakan untuk mengetahui keadaan kata-kata dalam bahasa Arab baik dari segi *i'rab* maupun *bina'*.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintaksis atau ilmu *nahwu* merupakan ilmu yang membahas tentang hubungan antarkata beserta unsur-unsurnya dan kedudukannya dalam kalimat.

#### 2.2.4 Kata (*Word*)

Kata (*word*) adalah satuan bahasa yang mempunyai satu pengertian atau deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti (Chaer 2012:162). Kridalaksana (dalam Kuswardono 2013:1) berpendapat bahwa kata adalah satuan terkecil bahasa yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.

*Kalimah* dalam bahasa Indonesia disebut dengan kata. Secara gramatikal kata mempunyai dua status. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis (Chaer 2009: 37).

Menurut Anwar (1995:3-4) Kata terbagi menjadi tiga yaitu: *ism, fi'l* dan *charf* yang memiliki makna. *Ism* ialah *kalimah* (kata) yang menunjukkan makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian zaman (dengan kata lain *ism* ialah kata benda). *Fi'l* ialah *kalimah* (kata) yang menunjukkan makna mandiri dan disertai dengan pengertian zaman (dengan kata lain *fi'l* ialah kata kerja). *Charf* ialah

*kalimah* (kata) yang menunjukkan makna apabila digabungkan dengan *kalimah* lainnya.

Adapun tanda-tanda *ism* menurut Isma'il (2000:9-10) suatu *kalimah* dapat disebut dengan *kalimah ism* apabila terdapat salah satu dari tanda-tanda berikut ini:

1. Berkasus genetif; baik reksi partikel genetif ( من، إلى، عن، على، في، ) atau reksi konstruksi aneksatif/ posesif *idlâfah*.

Contoh: إِلَى الْمَدْرَسَةِ = 'ke sekolah' (reksi partikel genetif)

كِتَابُ مُحَمَّدٍ = 'kitabnya Muhammad' (reksi konstruksi aneksatif/ posesif *idlâfah*)

2. Berciri gramatikal ketakrifan (*definite*) berupa desinens prefiks *al ta'rîf*

contoh: الرَّجُلُ = 'lelaki itu'

الْإِنْسَانُ = 'manusia itu'

3. Berciri gramatikal ketaktaktifan (*indefinite*) berupa desinens sufiks nunasi /-n/ atau disebut *tanwin*. *Tanwîn* yaitu bunyi *nun sâkinah* (konsonan nun tak bervokal/ *phonetically nothing*) yang berada di akhir *kalimah* secara lisan, tetapi berbeda dalam tulisan.

Contoh: فَرَسٌ = 'kuda'

كِتَابٌ = 'kitab'

4. Menjadi obyek interjeksi *nidâ'* (seruan) "يَا" ;

contoh: يَا أَيُّهَا النَّاسُ = 'hai manusia!'

يَا رَجُلٌ = 'hai lelaki!'

## 5. Menjadi bagian dari frasa nominal dan frasa verbal.

Contoh: الدِّينُ يُسْرٌ = 'agama itu mudah' (frasa nominal)

سَقَطَتِ الْأَوْزَانُ = 'daun-daun itu berguguran' (frasa verbal).

Adapun tanda-tanda *fi'l* menurut (Abdullah:6) antara lain :

- a) *Ta' fâ'il* contoh فعلتَ
- b) *Ta' ta'nits sâkinah* contoh أنتَ
- c) *Ya' muannats mukâtabah* contoh افعلي
- d) *Nun taukîd* contoh أقبلنَ

Adapun tanda-tanda *Charf* menurut (Abdullah:7) adalah selain *ism* dan *fi'l* contoh لم , في , هل .

Pembahasan ini akan menekankan kepada *ism*. *Ism* ialah *kalimah* (kata) yang menunjukkan makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian zaman (dengan kata lain *ism* ialah kata benda). Contoh زيد = Zaid (nama orang), كتاب = buku, أنا = saya atau aku, نحن = kita atau kami (Anwar 1995:4).

### 2.2.5 *Ism* dan Pembagiannya

Menurut Zakaria (2004:3) *ism* adalah *kalimah* yang mempunyai arti dan tidak disertai penanda waktu. *Ism* adalah *lafazh* yang menunjukkan arti benda, tempat, sifat, nama orang, binatang, tempat, atau yang lainnya. Al-Hasyimiy (2013:22) menjelaskan bahwa *ism* merupakan unsur utama dari sebuah kalimat. Sebuah kalimat tidak akan terbentuk tanpa adanya *ism*.

Sedangkan menurut Rifa'i (2013:9-33) *ism* dibagi ke dalam beberapa kelompok sebagai berikut :

1) Berdasarkan gender, nomina dapat dibedakan atas *ism mudzakkar* dan *ism muannats*.

- *Ism mudzakkar* (nomina maskulin) adalah kata yang menunjukkan makna *mudzakkar* (laki-laki), baik manusia maupun binatang.

Contoh:  $\text{أَسَدٌ}$  = 'singa'

$\text{مُؤْمِنٌ}$  = 'orang mukmin (lk)'

- *Ism muannats* (nomina feminim) adalah kata yang menunjukkan makna *muannats* (perempuan), baik manusia maupun binatang.

Contoh:  $\text{صُورَةٌ}$  = 'gambar'

$\text{أُمٌّ}$  = 'ibu'

2) Berdasarkan jumlahnya, nomina dapat dibedakan atas *ism mufrad*, *mutsanna*, dan *jama'*.

- *Ism mufrad* (nomina tunggal) adalah *ism* yang menunjukkan (arti) tunggal *mudzakkar* atau satu *muannats*.

Contoh:  $\text{كِتَابٌ}$  = 'kitab (satu)'

$\text{مَسْجِدٌ}$  = 'masjid (satu)'

- *Mutsanna* (nomina dual) adalah *ism* yang menunjukkan (arti) dua *mudzakkar* atau dua *muannats* dengan penambahan huruf *alif* dan *nun* (ان) atau *ya'* dan *nun* (ين) pada bentuk *mufradnya*. Contoh:

$\text{مُسْلِمَان} / \text{لِمُسْلِمَيْن} (\text{مُسْلِمٌ})$  = 'dua orang muslim (lk)'

$\text{مُسْلِمَتَان} / \text{لِمُسْلِمَتَيْن} (\text{مُسْلِمَةٌ})$  = 'dua orang muslim (pr)'

- *Jama'* (nomina plural) adalah *ism* yang menunjukkan (arti) lebih banyak dari dua *mudzakkar* atau dua *muannats* (atau menunjukkan arti banyak). Contoh:

مُسْلِمُونَ (مُسْلِمٌ) = 'orang-orang muslim (lk)'

مُسْلِمَاتٌ (مُسْلِمَةٌ) = 'orang-orang muslim (pr)'

### 3) Berdasarkan ketergantian (referensi)

- *Ism dhâhir* (nomina digantikan/anafora) adalah *ism* yang menunjukkan kepada yang dinamainya tanpa ada ikatan (*mutakallim*, *ghâib*, atau *mukhâthab*). Contoh:

الْمَدْرَسَةُ = 'sekolah'

عَائِشَةُ = 'Aisyah'

- *Ism dlamîr* (pronomina/ katafora) adalah *ism* yang menjadi pengganti dari *ism dhâhir* dan menunjukkan kepada *mutakallim*, *ghâib*, atau *mukhâthab*. Contoh:

أَنَا = 'saya'

أَنْتَ = 'kamu (lk)'

### 4) Berdasarkan huruf akhirnya

- *Shahîh akhîr* adalah *ism* yang tidak berakhiran huruf *illat*, alif *mamdûdah*, alif *lâzimah*, atau *ya' lâzimah*. Contoh:

الْكِتَابُ = 'kitab'

الْمَرْأَةُ = 'perempuan'

- *Ism maqshûr* adalah *ism mu'rab* yang berakhiran alif *lâzimah* (bisa ditulis dalam bentuk alif atau *ya'*). Contoh:

الْمُسْتَشْفَى = 'rumah sakit'

الْفَتَى = 'pemuda'

- *Ism manqûsh* adalah *ism mu'rab* yang berakhiran *ya' lâzimah* dan huruf sebelumnya dikasrahkan. Contoh:

الرَّاعِي = 'penggembala'

القَاضِي = 'hakim'

- *Ism mamdûd* adalah *ism mu'rab* yang berakhiran *hamzah* yang sebelumnya didahului oleh alif *zâidah* (huruf tambahan). Contoh:

سَمَاءٌ = 'langit'

صَحْرَاءٌ = 'padang pasir'

Apabila sebelum *hamzah* bukan *alif zâidah* melainkan alif asli maka *ism* tersebut bukan *ism mamdûd*. Contoh:

المَاءُ = 'air'

الدَّاءُ = 'penyakit'

- 5) Berdasarkan *tanwîn* (bentuk desinens tak aktif/indefinite) nomina dapat dibedakan menjadi *ism munsharif* dan *ism ghayru munsharif*.
- *Ism munsharif* (nomina berdesinens sufiks nunasi /-n/ atau *tanwîn*) adalah *ism* yang akhirnya bisa diberi *tanwîn*. Contoh:

مُحَمَّدٌ = 'Muhammad'

مَدِينَةٌ = 'kota'

- *Ism ghayru munsharif* (nomina berdesinens sufiks bukan nunasi dan bukan bunyi vokal /i/) adalah *ism* yang akhirnya tidak bisa diberi *tanwîn* dan tidak bisa diberi *harakat kasrah*. Contoh:

عَائِشَةٌ = 'Aisyah'

- 6) Berdasarkan ketakrifan

- *Ism nakirah* adalah *ism* yang menunjukkan pada sesuatu yang tidak tentu.

Tanda yang umum dari *ism* ini adalah *tanwîn*. Contoh:

رَجُلٌ = 'lelaki'

بَيْتٌ = 'rumah'

- *Ism ma'rifat* adalah *ism* yang menunjukkan pada sesuatu yang tentu. Contoh:

الرَّجُلُ = 'lelaki'

#### 7) Berdasarkan pembentukannya

- *Ism jâmid* (nomina non derivatif) adalah *ism* yang tidak diambil dari *lafadz fi'lnya*.

Contoh: أَسَدٌ = 'singa'

- *Ism musytâq* (nomina derivatif) adalah *ism* yang diambil dari *fi'l* dan menunjukkan pengertian sifat.

Contoh: kata حَاضِرٌ diambil dari kata حَضَرَ = 'orang yang datang'

kata مَنصُورٌ diambil dari kata نَصَرَ = 'orang yang ditolong'

Seadangkan menurut

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini akan menekankan kepada pembagian *ism* berdasarkan ketakrifan, tepatnya pada *ism nakirah*. Menurut Abdullah (2014:51) *ism nakirah* adalah *ism* yang dapat menerima *al*, lalu *al* memberi makna *takrif*, atau *ism* yang menduduki tempat *ism* yang dapat menerima *al*. Tanda yang umum dari *ism* ini adalah *tanwîn*.

#### 2.2.6 *Tanwîn* dan Macam-macamnya

*Tanwîn* merupakan bunyi khusus yang terdapat pada akhir kata Arab yaitu akhiran kata nomina. Secara fonologis *tanwîn* adalah bunyi konsonan /n/ (ن) di akhir nomina Arab, namun dalam bentuk tulisan atau ortografisnya tidak dinyatakan sebagai konsonan /n/ (ن) melainkan tanda bunyi vokal pendek ganda (ـَـ) dari bentuk asalnya (ـِـ).

Sedangkan dalam sudut pandang morfologi bunyi *tanwîn* mempunyai fungsi sebagai ganti dari huruf, yaitu ketika berada pada *ism manqush* (*ism* yang akhirnya berupa *ya' lazimah*) yang tidak dapat menerima *tanwîn* pada kasus nominatif dan genetif seperti kata جَوَارِ . *tanwîn* pada kata جَوَارِ adalah bukan *tanwîn* seperti keberadaannya *tanwîn* pada *ism* yang dapat menerima *tanwîn*, karena kata جَوَارِ adalah *ism manqush* (*ism* yang akhirnya berupa *ya' lazimah*) yang tidak dapat menerima *tanwîn*. Tetapi *tanwîn* pada kata جَوَارِ adalah *tanwîn* sebagai ganti dari *ya'* yang ditanggalkan (Al-Ghalayaini 2005:11).

Adapun dalam sudut pandang sintaksis bunyi *tanwîn* mempunyai fungsi sebagai penanda tak takrif misalnya كِتَابٌ (*tanwîn* pada kata كِتَابٌ mempunyai fungsi sebagai penanda bahwasannya kata tersebut adalah kata tak takrif. Penanda tak takrif melekat pada nomina dan ajektiva (Kuswardono 2013:12).

Menurut Ghoni (2011:26) *tanwîn* terbagi menjadi empat bagian yaitu *tanwîn tamkîn*, *muqâbalah*, *tankîr*, dan *'iwadl*. Menurut Ghoni (2011:26) *tanwîn* terbagi menjadi empat bagian yaitu *tanwîn tamkîn*, *muqâbalah*, *tankîr*, dan *'iwadl*. Menurut Jahri (2006:127) dan Ghoni (2011:26) *tanwîn tamkîn* adalah *tanwîn* yang berada pada *ism-ism* yang *mu'rab* serta dapat menerima *tanwîn*, dan keberadaannya sebagai petunjuk bahwasannya *ism* tersebut adalah *ism mu'rab* serta dapat menerima *tanwîn*, karena asal mula *ism* adalah *mu'rab*, tidak *mabnî*. Sedangkan Abdullah (2014:3) berpendapat sama hanya saja ia memakai pengecualian pada *tanwîn* yang terdapat pada *jama' muannats salîm* seperti yang terdapat pada *lafadz* غواش dan جوارِ dan مسلمات.

Menurut Ghoni (2011:26) dan Abdullah (2014:3) *tanwîn muqâbalah* adalah *tanwîn* yang berada pada *jama' muannats salîm*, untuk dibandingkan dengan *jama' mudzakkar salîm*, karena *tanwîn* sebanding dengan *nun*.

Menurut Jahri (2006:127), Ghoni (2011:26) dan Abdullah (2014:3) *tanwîn tankîr* yaitu *tanwîn* yang terdapat pada *ism-ism* yang bersifat *mabnî* untuk membedakan *ism* yang *ma'rifah* dengan *ism* yang *nakirah*. Contoh مررت . بسبويه و بسبويه آخر

Menurut Ghoni (2011:27) *tanwîn 'iwadl* terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a) *Tanwîn* sebagai ganti dari huruf seperti firman Allah SWT surat *Al-A'raf*:41 (لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ), kata غَوَاشٍ adalah *ism manqush* (*ism* yang akhirnya berupa *ya' lazimah*) yang berasal dari kata غَوَاشِيٌّ, karena adanya *harakat dlamamah* pada huruf *ya'* itu memberatkan, maka huruf *ya'* ditanggalkan dan di ganti dengan *tanwîn*.
- b) *Tanwîn* sebagai ganti dari kata adalah *tanwîn* yang berada pada kata-kata berikut ini (كل , بعض , أي) contoh: (كل يموت), *tanwîn* pada kata كل adalah pengganti dari kata yang ditanggalkan, dan apabila disempurnakan, kata yang ditanggalkan pada bentuk (كل يموت) adalah إنسان .
- c) *Tanwîn* sebagai ganti dari kalimat adalah *tanwîn* yang berada pada kata إذ yang sebagai ganti dari klausa yang bersandar padanya seperti firman Allah SWT pada surat *al-waqiah*:84 (وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ) *tanwîn* pada *lafadz حِينِيذٍ* sebagai ganti dari klausa yang ditanggalkan, dan dan apabila disempurnakan, kata yang ditanggalkan pada bentuk (وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ) adalah بلغت الروح . ووصلت الحلقوم .

Selain ketiga jenis *tanwîn iwadl* yang telah dijelaskan di atas, menurut Abdullah (2014:5) juga ada dua jenis *tanwîn iwadl* yang lainnya, yaitu *tanwîn tarannum* dan *tanwîn ghali*.

- d) *Tanwîn tarannum* adalah *tanwîn* yang terdapat pada *qafiyah* (akhir bait sya'ir) yang bunyinya di perpanjang dengan huruf *illah*. Seperti yang terdapat pada ungkapan seorang penyair:

أقلَى اللوم عاذل و العتابين وقولى إن أصبت لقد أصابن

Diletakkan *tanwîn* pada kata العتابا dan أصابا sebagai pengganti *alif* (huruf *illah*) semata-mata *tarannum* (keindahan bunyi huruf pada akhir bait sya'ir).

- e) *Tanwîn ghali* adalah *tanwîn* yang berada di akhir *qafiyah* yang *muqayyadah* (*qafiyah* yang huruf *rawinya sakin*). Seperti ucapan seorang penyair:

وقائم الأعماق حاوى المخترقن

*tanwîn* kata المخترقن berada di akhir *qafiyah* yang *muqayyadah*, sehingga dinamakan *tanwîn ghali*.

### 2.2.7 Fungsi Sintaksis

Fungsi sintaksis adalah peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas (misal: nomina berfungsi sebagai subyek atau obyek dalam kalimat) (Kridalaksana dalam Kuswardono 2013:25). Fungsi sintaksis ibarat kotak-kotak atau tempat-tempat dalam dalam struktur sintaksis yang kedalamnya akan diisikan kategori-kategori tertentu dan peran-peran tertentu (Chaer dalam Kuswardono 2013:25). Kategori merupakan pengisi dalam sudut pandang bentuk, sedangkan peran merupakan pengisi dalam sudut pandang makna (Verhaar dalam Kuswardono 2013:25). Terdapat beberapa fungsi sintaksis unsur-unsur kalimat, yaitu fungsi

predikat, subjek, objek, pekungkap, dan keterangan (Alwi dalam Kuswardono 2013:25).

### 2.2.7.1 Predikat (*Predicate*/مسند)

Predikat atau dalam bahasa Arab disebut *musnad* adalah fungsi gramatikal yang harus ada pada kalimat atau klausa beserta fungsi lainnya yang disebut subjek (Crystal dalam Kuswardono 2013:25). Predikat menyatakan atau menegaskan sesuatu tentang subjek atau yang menandai apa yang dinyatakan pembicara tentang subjek (Kridalaksana dalam Kuswardono 2013:25).

Fungsi sintaksis *musnad* diisi oleh fungsi semantis yang disebut *khobar al mubtada'* (*comment*), *al fi'l* (verba), *ism al fi'l* (*nomen actionis*), *khobar kâna al nâqishah* (*comment of to be*), *khobar inna wa akhawâtuhâ* (*comment of 'indeed'*), *khobar ism al achruf allatiy ta'mal 'amal laysa* (Khayraniy dalam Kuswardono 2013:8).

#### 1. *Khobar Mubtada'* (*Comment*)

Menurut Al-Ghalayaini (2005:369) *khobar* merupakan *ism* yang disandarkan pada *mubtada'* yang menyempurnakan *faidah* jika bersama *mubtada'*. Adapun *jumlah* yang tersusun dari *mubtada'* dan *khobar* disebut *jumlah ismiyyah*.

Contoh: الْعِلْمُ نَافِعٌ = 'ilmu itu bermanfaat'

Adapun *khobar* menurut Isma'il (2000:102-103) terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. *Khobar mufrad*, yaitu *khobar* yang tidak berupa *jumlah* atau *syibih jumlah*. *Khobar mufrad* menyesuaikan *mubtada'*nya dalam segi jenis (*mudzakkar-muannats*) serta dalam hitungan (*mufrad, tasniyah, atau jama'*). Contoh:

الصِّحَّةُ نِعْمَةٌ = 'sehat itu adalah kenikmatan'

الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ = ‘dua Zaid itu berdiri’

الْأُمَّهَاتُ رَحِيمَاتُ = ‘para ibu itu wanita mulia’

2. *Khabar jumlah*, yaitu *khabar* yang berupa *jumlah ismiyyah* atau *jumlah fi’liyyah*.

Pada *khabar jumlah* ini harus ada *dlamir* yang kembali pada *mubtada*. *Khabar* ini menyesuaikan dengan *mubtada*’nya dalam segi jenis dan hitungannya. Contoh:

الْأُسْتَاذُ خُلِقَهُ كَرِيمٌ = ‘pak guru akhlaknya mulia (*jumlah ismiyyah*)’

زَيْدٌ قَامَ أَبُوهُ = ‘Zaid ayahnya telah berdiri (*jumlah fi’liyyah*)’

3. *Khabar syibih* (serupa) *jumlah*, yaitu *khabar* yang berupa susunan *dharaf-madhruf* atau *jar majrur*.

Contoh: تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ الْجَنَّةُ = ‘surga ada di bawah telapak kaki ibu’

## 2. *Khabar Inna Waakhawâtuhâ (Comment of Indeed)*

Menurut Anwar (1995:96) Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa ‘*inna* dan saudara-saudaranya berfungsi “menashabkan *ism* yang berasal dari *mubtada*’ dan merafa’kan *khabar*” dari *khabar mubtada*’; maka *khabar inna* dibaca *rafa*’. Contoh:

إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ = ‘sesungguhnya Zaid berdiri’

## 3. *Khabar Kâna Waakhawâtuhâ (Comment of “To be”)*

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa *kâna waakhawâtuhâ* beramal “merafa’kan *ism* dan menashabkan *khabar*”; maka *khabar kâna* dibaca *nashab*.

Contoh: يَمِينُ الدُّنْيَا فَانِيًا = ‘dunia menjadi rusak’ Anwar (1995:92).

## 4. *Khabar Al Achruf Allatiy Ta’mal ‘Amal Laysa*

Menurut Abdullah (2014: 196) menurut dialek orang Hijaz huruf *maa* beramal seperti amalnya *laisa*, karena *maa* mempunyai kemiripan dengannya, yaitu untuk menafikan masa sekarang bila diucapkan secara mutlak. Oleh karena itu

mereka *merafa'*kan ismnya dan *menashabkan* khabarnya. Seperti dalam contoh berikut :

ما زيد قائما : tiadala zaid berdiri

ما هذا بشرا : tiadalah orang ini manusia (Qs. Yusuf: 31)

Selain ما huruf yang bisa beramal seperti *laisa* adalah لا, لات, إن seperti contoh di bawah ini:

إن رجل قائما : tiada laki-laki berdiri

ولات حين مناص : padahal telah lewat saat untuk melepaskan diri (Asshad: 3)

لأرجل أفضل منك : tidak ada laki-laki yang lebih utama darimu

#### 2.2.7.2 Subjek (Subject/ مسند إليه )

Subjek atau dalam bahasa Arab disebut *musnad ilaih* adalah fungsi gramatikal yang harus ada pada kalimat atau klausa yang dihubungkan dengan pelaku perbuatan (Crystal dalam Kuswardono 2013:26). Terkait dengan predikat, subjek merupakan sandaran terhadap sesuatu yang dinyatakan atau ditegaskan (oleh predikat) dalam kalimat (Richard dalam Kuswardono 2013:26). Pada umumnya subjek berupa kategori nomina, frasa nominal, atau klausa (Alwi dalam Kuswardono 2013:26).

Fungsi sintaksis *musnad ilayh* diisi oleh fungsi semantis yang disebut *mubtada (topic)*, *fâ'il (agent)*, *nâibul fâ'il (pro-agent)*, *ism kâna al nâqishah wa akhawâtuhâ (noun of to be)*, *ism inna wa akhwâtuhâ (noun of indeed)*, *ism lâ al*

*nafiyah li al jins* (noun of 'no' generic negation), *ism al achruf allatiy ta'mal* 'amal *laysa* (Wahab dalam Kuswardono 2013:8).

### 1. *Fâ'il* (Agent)

Menurut Zakaria (2004:84) *fa'il* artinya yang mengerjakan suatu perbuatan. Yaitu *ism marfu'* yang terletak setelah *fi'il ma'lum* dan menunjukkan pelaku suatu perbuatan. Adapun Anwar (1995:72) menyatakan bahwa *fa'il* adalah *ism marfu'* yang disebutkan terlebih dahulu *fi'ilnya*.

Contoh: قَالَ النَّبِيُّ = 'Nabi telah bersabda'

حَضَرَتِ الْمُدْرَسَةُ = 'Ibu guru telah datang'

*Lafazh* الْمُدْرَسَةُ - النَّبِيُّ , dalam contoh di atas adalah *fa'il*, yaitu pelaku suatu pekerjaan (*subjek*). Dalam contoh قَالَ النَّبِيُّ, *lafazh* قَالَ (telah bersabda) adalah *fi'il madli ma'lum*, النَّبِيُّ adalah *fa'il*, yaitu yang melakukan perbuatan (yang berkata). Setiap *fa'il* mesti *marfu'*, karenanya harus dibaca *rafa'*; النَّبِيُّ. Demikian juga dalam contoh lainnya.

*Fa'il* terbagi menjadi dua (Ismail 2000: 95), yaitu:

1. ظاهر, yaitu *lafazh* yang menunjukkan maknanya dengan tanda.

Contoh: قَامَ زَيْدٌ = 'Zaid telah berdiri'

يَقْرَأُ مُحَمَّدٌ = 'Muhammad sedang membaca'

2. ضمير, yaitu *lafazh* yang tidak menunjukkan makna kecuali dengan tanda *mutakallim*, *mukhathab*, atau *ghaib*.

Contoh: لَقَدْ قُلْتُ الْحَقَّ = 'sungguh aku telah mengatakan kebenaran'

*Fa'il* juga terbagi menjadi *fa'il sharih* dan *muawwal* (Ismail 2000: 93).

- a. صرّيح, seperti pada *lafazh* رَسَالَةَ رَبِّهِ مُحَمَّدٌ بَلَّغَ = ‘Muhammad telah menyampaikan risalah Tuhannya.’
- b. مؤول, yaitu *fa’il* yang berupa *mashdar* yang terbentuk dari *fi’il* yang jatuh setelahnya.

Contoh: يَسْرُنِي أَنْ تَنْجَحَ = ‘aku bahagia atas kesuksesanmu’

*Lafazh* أَنْ تَنْجَحَ merupakan *fa’il* yang berupa *mashdar muawwal*.

Adapun sebenarnya *fa’il* yang dimaksudkan adalah *lafazh* نَجَّاحَكَ .

## 2. *Nâibul Fa’il/Maf’ûl* yang Tidak Disebutkan *Fâ’ilnya* (*Pro-Agent*)

*Naibul fa’il* adalah *ism* yang disandarkan sesudah *fi’il majhul* atau yang menyerupainya (Al-Ghalayaini 2005:363). Adapun menurut Zakaria (2004:88) *naibul fa’il* yaitu pengganti *fa’il*. Yaitu *ism marfu’* yang terletak setelah *fi’il majhul* dan menunjukkan kepada orang yang dikenai suatu perbuatan (*objek penderita*).

Contoh: يُكْرَمُ الْمُجْتَهِدُ = ‘orang yang bersungguh-sungguh pasti akan dimuliakan’

« يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسَيِّمَاتِهِمْ » = ‘orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya’

Cara membentuk *naibul fa’il* menurut Isma’il (2000:99-100) adalah sebagai berikut:

- a. Apabila *fi’ilya* berupa *fi’il madli*, maka huruf awalnya didlammahkan dan huruf sebelum akhirnya dikasrahkan. Contoh: كَتَبَ → كَتَّبَ
- b. Apabila *fi’ilnya* berupa *fi’il mudlari’*, maka huruf awalnya didlammahkan dan huruf sebelum akhirnya difathahkan. Contoh: يَخْلُقُ → يُخَلِّقُ

Zakaria (2004:90) menyebutkan bahwa *naibul fa'il* terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. ظاهر, *naibul fa'il* yang terdiri dari *ism dhahir*.

Contoh: الْبَابُ فُتِحَ = pintu itu telah dibuka

الْأُسْتَاذُ سُئِلَ = ustadz itu telah ditanya

2. ضمير, *naibul fa'il* yang terdiri dari *ism dlamir*.

Contoh: أَمِرْتُ = 'aku diperintah'    أُسْأَلُ = 'aku akan ditanya'

أَمِرْنَا = 'kami diperintah'    نُسْأَلُ = 'kami akan ditanya'

### 3. *Mubtada'* (Topic)

Menurut Al-Ghalayaini (2005:369) *mubtada'* merupakan *ism* yang disandari *khobar* yang tidak didahului oleh 'amil. *Mubtada'* dan *khobar* merupakan *ism* yang membentuk susunan *jumlah mufidah* (kalimah sempurna). Adapun *jumlah* yang tersusun dari *mubtada'* dan *khobar* disebut *jumlah ismiyyah*.

Contoh: الْعِلْمُ نَافِعٌ = 'ilmu itu bermanfaat'

أَنْتَ مُجْتَهِدٌ = 'engkau orang yang giat'

Isma'il (2000:102) menyebutkan bahwa *mubtada'* dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Sharih* (jelas), yaitu seperti pada contoh-contoh di atas.
2. *Muawwal*, yaitu *mubtada'* yang didahului salah satu huruf *mashdariyyah*.

Contoh: « وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ » yang dimaksudkan adalah صِيَامُكُمْ

. خَيْرٌ لَكُمْ .

### 4. *Ism Kâna Waakhawâtuha* (Noun of "To be")

*Kâna waakhawâtuha* masuk ke dalam *mubtada'* dan *khobar* dengan *merafa'*kan *ism* yang pertama sehingga disebut *ismnya kana* dan *menashabkan ism* yang kedua maka disebut *khobarnya kana*. Adapun *akhawat* (saudara-saudara) *kana* yaitu أَصْبَحَ (waktu pagi), أَضْحَى (waktu *dluha*), ظَلَّ (waktu siang hari), أَمْسَى (waktu sore hari), بَاتَ (waktu malam hari), صَارَ (menjadikan), لَيْسَ (meniadakan), مَا - مَا زَالَ - مَا بَرِحَ - مَا انْفَكَّ - مَا فَتِيَ (tidak terputus-putus), مَا دَامَ (tetap dan terus-menerus) dan *lafazh-lafazh* yang bisa ditashrif darinya, misalnya: كَانَ يَكُونُ كُنْ أَصْبَحَ يُصْبِحُ أَصْبِحُ (Isma'il 2000:105).

Contoh: كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا = 'adalah Zaid berdiri'

لَيْسَ زَيْدٌ قَائِمًا = 'tidaklah Zaid berdiri'

Zakaria (2004:107) membagi *ism kana* menjadi dua, yaitu:

1. ظاهر, contoh: كَانَتِ الْبَنَاتُ مُجْتَهِدَاتٍ = 'anak-anak (pr) itu giat'

كَانَ اللَّهُ سَمِيعًا = 'Allah Maha Mendengar'

2. ضمير, contoh: كُنَّا عَالِمًا = 'kita adalah orang-orang yang berilmu'

كُنْتُ مَرِيضًا = 'kamu sakit'

##### 5. *Ism Inna Waakhawâtuhâ* (Noun of "Indeed")

Menurut (Isma'il 2000:114) *Inna waakhawâtuhâ* masuk ke dalam *mubtada'* dan *khobar* dengan *menashabkan ism* yang pertama sehingga dinamakan *ismnya inna* dan *merafa'*kan *ism* yang kedua sehingga dinamakan *khobarnya inna*. *Inna waakhawâtuhâ* disebut dengan *huruf nasakh* karena ia merusak kedudukan *mubtada'* dan menjadikannya sebagai *ismnya inna* dan merusak kedudukan *khobarnya mubtada'* dan menjadikannya sebagai *khobarnya inna*. Adapun *akhawat* (saudara-saudara) *inna* yaitu;

أَنَّ dan إِنَّ untuk *taukid* (mengukuhkan pembicaraan)

لَكِنَّ untuk *istidrak* (susulan), yaitu menyusul perkataan yang ada di belakangnya

كَأَنَّ untuk *tasybih* (menyerupakan)

لَيْتَ untuk *tamanni*, yaitu mengharapakan sesuatu yang mustahil berhasil

لَعَلَّ untuk *tarajji* dan *tawaqqu'*. *Tarajji* yaitu mengahrapakan sesuatu yang baik, yang mungkin berhasil

Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa ‘amalnya *inna* yaitu “menashabkan *ism* dan merafa’kan *khobar*”; maka *ism inna* dibaca *nashab*.

Contoh: كَانَ زَيْدًا قَمَرٌ = Zaid bagaikan bulan

لَعَلَّ الْعَدُوَّ هَالِكٌ = semoga musuh itu binasa

لَيْتَ لِي قِنْطَارًا مِنْ الذَّهَبِ يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ = seandainya aku punya satu *qintha* emas yang turun dari langit.

## 6. *Ism Lâ (Noun of “No”)*

*Lâ* adalah huruf *nafi* yang berfungsi untuk meniadakan atau menyatakan sesuatu yang tidak ada. *Lâ* berfungsi sebagaimana *inna*, yaitu menashabkan *ism* dan merafa’kan *khobar* (Zakaria 2004:156). Anwar (2013:148) menyatakan bahwa *lâ nafi* itu menashabkan *ism nakirah* (tidak menashabkan *ism ma’rifat*) tanpa *tanwin* (dengan syarat): bilamana *lâ* bertemu dengan *ism nakirah* (menjadi *ismlâ*) dan lafazh *lâ* tidak berulang-ulang.

Contoh: لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ = tidak ada lelaki di rumah

لَا كَاذِبٌ مَمْدُوحٌ = tidak ada pendusta yang dipuji

لَا صَالِحٌ خَاسِرٌ = tidak ada orang sholeh yang merugi

Ketentuan-ketentuan untuk *ism lâ*, yaitu:

1. Jika *ism lâ* berupa *ism nakirah*, maka dianggap *mabniy* dan dibaca tanpa *tanwin*.

Contoh: لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ = tidak ada lelaki dirumah

2. Jika *ism lâ* berupa *ism nakirah* dan *lâ*-nya diulang (disebut dua kali), maka boleh *mabniy* dan boleh *marfu'*.

Contoh: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ

3. Jika *ism lâ* berupa *ism ma'rifat*, maka harus *marfu'* dan *lâ*-nya harus diulang.

Contoh: لَا الزَّوْجُ فِي الْبَيْتِ وَلَا الزَّوْجَةُ

4. Jika antara *lâ* dan *ismnya* terpisah, maka harus *marfu'* dan harus diulang *lâ*-nya.

Contoh: لَا فِي الْمَسْجِدِ إِمَامٌ وَلَا مَأْمُومٌ

#### 7. *Ism Al Achruf Allatiy Ta'mal 'Amal Laysa*

Menurut Abdullah (2014: 196) menurut dialek orang Hijaz huruf *maa* beramal seperti amalnya *laisa*, karena *maa* mempunyai kemiripan dengannya, yaitu untuk menafikan masa sekarang bila diucapkan secara mutlak. Oleh karena itu mereka *merafa'*kan *ismnya* dan *menashabkan* *khabarkanya*. Seperti dalam contoh berikut :

ما زيد قائما : tiadala zaid berdiri

ما هذا بشرا : tiadalah orang ini manusia (Qs. Yusuf: 31)

Selain ما huruf yang bisa beramal seperti *laisa* adalah لا, لات, إن contoh di bawah ini:

إن رجل قائما : tiada laki-laki berdiri

ولات حين مناص : padahal telah lewat saat untuk melepaskan diri (Asshad: 3)

لا رجل أفضل منك : tidak ada laki-laki yang lebih utama darimu

### 2.2.7.3 Objek (*Object*/مفعول به)

Objek atau dalam bahasa Arab disebut *maf'ul bih* adalah fungsi gramatikal yang ada pada kalimat atau klausa yang dihubungkan dengan penerima atau tujuan perbuatan (Crystal dalam Kuswardono 2013:26). Objek merupakan konstituen yang kalimat yang kehadirannya dituntun oleh predikat yang berupa verba transitif apada kalimat aktif. Oleh karena itu objek dapat disebut sebagai bagian dari verba yang menjadi predikat (Chaer dalam Kuswardono 2013:26). Objek biasanya berupa kategori nomina atau frasa nominal (Alwi dalam Kuswardono 2013:26).

Menurut Anwar (1995:126) *maf'ul bih* adalah *ism manshub* yang menjadi sasaran perbuatan (*objek*). Sedangkan menurut Zakaria (2004:122) *maf'ul bih* yaitu *ism* yang menunjukkan kepada objek penderita. *Maf'ul bih* dikenai pekerjaan *fa'il* baik secara *isbat* maupun *manfiy*.

Contoh: كَتَبَ الْوَلَدُ الدَّرْسَ = anak itu telah menulis pelajaran

شَرِبَتْ مَرْيَمُ اللَّبْنَ = Maryam telah minum susu

### 2.2.7.4 Komplemen/Pelengkap (*Complement*/تكملة)

Komplemen atau dalam bahasa Arab disebut *takmilah* atau *fadhlah* (فضلة) adalah bagian dari predikat verbal yang menjadikan predikat itu menjadi lengkap. Keberadaan komplemen bukan ditentukan oleh faktor ketransitifan verba yang menjadi predikat, melainkan oleh faktor keharusan untuk melengkapi predikat (Chaer dalam Kuswardono 2013:27). Komplemen biasanya berupa kategori

nomina, frase nominal, adjektiva, frase adjektiva (Kridalaksana dalam Kuswardono 2013:27).

Fungsi sintaksis *fadhlah* diisi oleh fungsi semantis *tamyiz* (*specificative*), *haal* (*circumstantial*), *al maf'ul liajlih* (*causal patient*), *al maf'ul muthlaq* (*absolute patient*), *al maf'ul ma'ah* (*concomitant patient*) dan *'umdah* (klausa terikat) (Wahab dalam Kuswardono 2013:8).

### 1. *Mashdar* (*Infinitive*)

*Mashdar* adalah *ism manshub* yang dalam *tashrifan fi'il* jatuh pada urutan ketiga (Anwar 1995:132). *Mashdar* disebut juga *maf'ul muthlaq*, yaitu *ism* yang berfungsi sebagai penguat suatu perbuatan, menjelaskan bilangannya, atau menjelaskan macamnya.

Contoh: نَظَرْتُ نَظْرًا = saya melihatnya betul-betul melihat

أَكَلْتُ أَكْلَةً = saya makan satu kali suap

ضَرَبْتُ ضَرْبًا شَدِيدًا = saya memukul dengan pukulan yang keras

*Mashdar* terbagi menjadi dua bagian (Anwar 1995:132), yaitu:

1. لفظي, *mashdar* yang *lafazh mashdar* dan *lafazh fi'ilnya* sama.

Contoh: جَلَسْتُ جُلُوسًا = aku duduk betul-betul duduk

قُمْتُ قِيَامًا = aku berdiri betul-betul berdiri

2. معنوي, *mashdar* yang *lafazh mashdar* dan *lafazh fi'ilnya* tidak sama tetapi bermakna sama.

Contoh: جَلَسْتُ قُعُودًا = saya duduk betul-betul duduk

قُمْتُ وَقُوفًا = saya berdiri betul-betul berdiri

### 2. *Hâl* (*Status*)

Menurut Isma'il (2000:143) *hâl* yaitu *ism nakirah manshub* yang menjelaskan tingkah/keadaan *fa'il* atau *maf'ul bih* atau keduanya sekaligus saat terjadinya suatu perbuatan. Untuk mengetahui *hâl* dapat menggunakan *lafazh* yang sekiranya tepat sebagai jawaban dari pertanyaan “bagaimana”. Di antara syarat *hâl* yaitu hendaklah terdiri dari *ism nakirah*, sedangkan pelakunya (صَاحِبُ الْحَالِ) pasti terdiri dari *ism ma'rifat* (Zakaria 2004:138).

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا = Muhammad datang dengan berkendara

صَلَّى عَلَيَّ جَالِسًا = Ali shalat sambil duduk

أَكَلَ الْوَلَدُ قَائِمًا = anak itu makan sambil berdiri

*Hâl* dibagi menjadi dua (Zakaria 2004:138-139), yaitu:

1. *Mufrad*; *hâl* yang terdiri dari kalimat tunggal, baik *mutsanna* atau *jama'*

Contoh: صَلَّى الْوَلَدُ جَالِسًا = anak itu shalat sambil duduk

صَلَّى الْوَلَدَانِ جَالِسَيْنِ = kedua anak itu shalat sambil duduk

صَلَّى الْأَوْلَادُ جَالِسِينَ = anak-anak itu shalat sambil duduk

2. *Murakkab*; *hâl* yang terdiri dari *jumlah*, baik *jumlah ismiyyah* atau *fi'liyyah*

Contoh: جَاءَ الْوَلَدُ بَيْكِي = anak itu datang sambil menangis

جَاءَ عَلَيَّ يَمْشِي = Ali datang dengan jalan kaki

لَا تَشْرَبْ وَأَنْتَ قَائِمٌ = janganlah minum sambil berdiri

### 3. *Tamyiz (Distinctive)*

*Tamyiz* adalah *ism* yang disebut setelah *ism/keadaan* yang *mubham* (samar) dan berfungsi untuk menjelaskan kesamaran *lafazh* tersebut (Zakaria 2004:141).

Contoh: اشْتَرَيْتُ عَشْرِينَ كِتَابًا = aku membeli dua puluh kitab

رُزًا اِشْتَرَيْتُ كَيْلُوغَرَامًا = aku membeli satu kilogram beras

Isma'il (2000:147) menyebutkan bahwa *tamyiz* dibagi menjadi lima, yaitu:

1. *Tamyiz* yang menyatakan timbangan

Contoh: اِشْتَرَيْتُ دِرْهَمًا فِضَّةً = aku telah membeli satu dirham emas

2. *Tamyiz* yang menyatakan sukatan atau takaran

Contoh: أُرْزًا بَاعَ الْفَلَّاحُ لِيْتْرًا = petani itu menjual satu liter padi

3. *Tamyiz* yang menyatakan bentuk ukuran

Contoh: قُمَاشًا بَاعَنِي التَّاجِرُ مَيْتْرًا = pedagang itu menjual satu meter kain kepadaku

4. *Tamyiz* yang menyatakan bilangan

Contoh: اِثْنَا عَشَرَ شَهْرًا السَّنَةُ = dalam satu tahun ada dua belas bulan

2. *Tamyiz Nisbat*; yaitu *tamyiz* yang tersirat, artinya tidak disebutkan *mumayyaznya*

secara tegas, namun kalimat itu membutuhkan *tamyiz*.

Contoh: مَالًا أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ = aku lebih banyak darimu hartanya

حَسُنَ عَلَيَّ وَجْهًا = Ali tampan wajahnya

4. *Maf'ul Min Ajlih (Causative Object)*

*Maf'ul min ajlih* yaitu *ism* yang berfungsi untuk menjelaskan sebab atau motif terjadinya perbuatan. *Maf'ul min ajlih* disebut juga *maf'ul lah* (Isma'il 2000:129).

Contoh: صَلَّيْتُ إِيمَانًا بِاللَّهِ = aku shalat karena iman kepada Allah

أَتَيْتُ الْمَدْرَسَةَ رَغْبَةً فِي الْعِلْمِ = aku datang ke sekolah karena  
mencintai ilmu

زُرْتُ عَلِيًّا حُبًّا لَهُ = aku berkunjung kepada Ali karena  
cinta padanya

ضَرَبْتُ الْوَلَدَ تَأْدِيبًا لَهُ = aku memukul anak karena  
bermaksud untuk mendidiknya

Ketentuan-ketentuan untuk *maf'ul min ajlih* adalah sebagai berikut:

1. *Maf'ul min ajlih* harus senantiasa menggunakan *mashdar*
2. *Maf'ul min ajlih* harus terdiri dari perbuatan yang berhubungan dengan hati
3. Untuk mencari *maf'ul min ajlih* dapat digunakan kata tanya “mengapa”.

#### 5. *Maf'ul Ma'ah (Object of Accompaniment)*

*Maf'ul ma'ah* ialah *ism manshub* yang dinyatakan untuk menjelaskan dzat yang menyertai perbuatan pelakunya (Anwar 1995:156). Sedangkan menurut Ismail (2000:130) *maf'ul ma'ah* yaitu *ism* yang jatuh sesudah “*wawu ma'iyah*” yang artinya “bersama”, untuk menunjukkan sesuatu yang terjadi bersamaan dengannya.

Contoh: جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشُ = pemimpin beserta bala tentaranya telah  
datang

وَاسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةَ = air itu telah merata bersama kayu

#### 2.2.7.5 Keterangan (*Adjunct/مستلحق*)

Keterangan atau dalam bahasa Arab disebut *mustalhaq* merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah tempatnya. Keterangan

umumnya berkategori frasa nomina, frasa preposisional, atau frasa adverbial (Alwi dalam Kuswardono 2013:27) yang dipakai untuk meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat dalam klausa. Menurut Kridalaksana (dalam Kuswardono 2013:28-29) fungsi keterangan dapat dikelompokkan menjadi 17, yaitu keterangan akibat, keterangan alasan, keterangan alat, keterangan asal, keterangan kualitas, keterangan kuantitas, keterangan modalitas, keterangan perlawanan, keterangan peserta, keterangan perbatasan, keterangan objek, keterangan sebab, keterangan subjek, keterangan syarat, keterangan tempat, keterangan tujuan, dan keterangan waktu.

### 2.2.8 *I'râb (Infleksi)*

Menurut Kuswardono (2013:2-3), fleksi atau infleksi adalah perubahan bentuk kata yang menunjukkan pelbagai hubungan gramatikal; mencakup deklansi nomina; pronomina, dan adjektiva, dan konjugasi verba. Sebagai bahasa fleksi, maka konstituen kalimat dalam bahasa Arab mengalami reksi. Reksi disebut juga penguasaan, yaitu penentuan bentuk morfologis suatu kata oleh kata lain. Dalam bahasa Arab reksi disebut *'amal* عمل.

Perubahan bunyi akhir sebuah kata Arab dalam konstruksi yang lebih besar adalah untuk menunjukkan hubungan gramatikal atau hubungan fungsional kata tersebut dengan kata lainnya. Bunyi akhir sebuah kata Arab dalam konstruksi kalimat merupakan penanda hubungan gramatikal atau disebut desinens. Desinens adalah afiks penanda fleksi.

Sistem infleksi dalam bahasa Arab terkait dengan kasus nomina dan modus verba Arab. Terkait dengan infleksi, pada nomina terdapat tiga kasus, yaitu

nominatif, akusatif, dan genitif atau dalam bahasa Arab disebut *raf'* (رفع), *nashb* (نصب), dan *jar* (جار). Istilah lain yang dipakai untuk kasus nominatif adalah independen, akusatif adalah dependen, dan genitif adalah obilgatif.

Baik kasus nomina maupun modus verba ditandai oleh beragam penanda gramatikal atau disebut desinens yang dilekatkan atau disisipkan sebagai sufiks di akhir kata. Desinens dapat berupa bunyi vokal /u/, /a/, /i/ atau bunyi konsonan tak bervokal atau perubahan bunyi suku kata akhir atau penanggalan bunyi akhir kata. Setiap kasus menandai fungsi sintaksis tertentu pada nomina atau reksi partikel tertentu pada nomina. Sedangkan modus hanya menandai reksi partikel tertentu pada verba.

Selain perubahan bunyi akhir kata, terdapat bentuk infleksi lain pada nomina dan verba. *Pertama* perubahan bentuk nomina hubungannya dengan nomina lain terkait dengan persona, jumlah, gender, dan ketakrifan. Bentuk infleksi seperti ini pada nomina dalam istilah linguistik disebut deklinasi. *Kedua* perubahan bentuk verba terkait dengan aspek, persona, jumlah, gender, dan diatesis. Bentuk infleksi seperti ini pada verba dalam istilah linguistik disebut konjugasi (Kuswardono, 2013: 9).

Menurut Isma'il (2000:17) *i'rab* artinya berubahnya akhir kalimat sebab beragamnya *'amil* yang masuk, baik secara *lafazh* atau dikira-kirakan; contoh:

جَاءَ مُحَمَّدٌ - رَأَيْتَ مُحَمَّدًا - سَلَّمْتُ عَلَى مُحَمَّدٍ

*Pertama*, ditulis مُحَمَّدٌ karena fungsi sintaksisnya *musnad ilayh* sebagai subjek (فاعل). *Kedua*, ditulis مُحَمَّدًا karena fungsi sintaksisnya sebagai objek (مفعول).

به). *Ketiga*, ditulis مُحَمَّدٍ karena fungsi sintaksisnya *mustalhaq* sebagai *majrur* (مجرور). Perubahan tersebut disebut *i'rab* dan kalimat yang berubah disebut *mu'rab*.

*I'râb* Menurut Isma'il (2000:17) dibagi menjadi empat macam, yaitu: *raf'*, *nashb*, *jar*, *jazm*. Dan *jar* tidak dapat masuk pada *fi'l*, sedangkan *jazm* tidak dapat masuk pada *ism*. Keempat *i'rab* tersebut membunyai tanda gramatikal asli dan pengganti. Adapun tanda gramatikal yang asli adalah *raf'* dengan *dammah*, *nashb* dengan *fathah*, *jar* dengan *kasrah*, dan *jazm* dengan *sukun*.

### 2.2.8.1 *I'râb Rafa'* (Desinens pada kasus nominatif & modus indikatif)

لِرَفْعِ أَرْبَعِ عِلْمَاتِ الضَّمَّةِ وَالْوَاوِ وَالْأَلِفِ وَالنُّونِ

Anwar (1995:16) *I'râb rafa'* mempunyai empat tanda, yaitu *dammah*, *wawu*, *alif*, dan *nun*.

Maksudnya, alamat (tanda) *i'rab rafa'* ada empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. *Dammah* (sufiks bunyi vokal /-u/), menjadi alamat pokok (tanda asli/ desinens utama) *i'rab rafa'* bertempat pada empat tempat:

a. *Ism mufrad*, seperti dalam contoh:

الْعِلْمُ نُورٌ = 'ilmu itu cahaya'

الْكِتَابُ مَوْضِعُ الْعِلْمِ = 'kitab itu berisi ilmu'

b. *Jamak taksîr*, seperti dalam contoh:

الْكِتَابُ مَوْضِعُ الْعِلْمِ = 'kitab-kitab itu berisi ilmu'

الْأَزْهَارُ مَلَوْنَةٌ = 'bunga-bunga itu berwarna-warni'

- c. *Jamak muannats salim* (plural feminin dengan sufiksasi), seperti dalam contoh:

الْهِنْدَاتُ قَائِمَاتُ = ‘Hindun-Hindun itu berdiri’

الْمُسْلِمَاتُ طَالِبَاتُ الْعِلْمِ = ‘wanita-wanita muslim itu menuntut ilmu’

- d. *Fi’il mudlâri’* (verba imperfektum) yang pada akhirnya tidak bertemu dengan *alif dlamir tatsniyah*, contoh:

يَعْلَمُ = ‘dia mengetahui’

يَضْرِبُ = ‘dia memukul’

2. *Wawu*, sebagai pengganti *dammah* menjadi alamat (penanda gramatikal) bagi *i’rab rafa’* bertempat pada dua tempat, yaitu:

- a. *Jamak mudzakkar salim* (plural maskulin dengan sufiksasi), seperti dalam contoh:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ = ‘sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman’

جَاءَ الزَّيْدُونَ = ‘Zaid-Zaid itu telah datang’

- b. *Asmâul khamsah*, yaitu *lafazh* ذُو ، فَم ، حَم ، أَخ ، أَب yang diidlafahkan kepada *lafazh* lainnya, seperti: ، أَبُوكَ ، أَخُوكَ ، حَمُوكَ ، فُوكَ ، ذُومَالِ

3. *Alif*, sebagai pengganti *dammah* menjadi alamat (penanda gramatikal) bagi *i’rab rafa’* hanya khusus pada *ism tatsniyah* saja.

جَاءَ الزَّيْدَانِ = ‘dua Zaid itu telah datang’

هَذَانِ الْكِتَابَانِ = ‘ini adalah dua buah kitab’

4. *Nun*, sebagai pengganti *dammah* menjadi alamat (penanda gramatikal) bagi *i'rab rafa'* bertempat pada pada *fi'il mudlari'* bilamana bertemu dengan *dlamir alif tatsniyah* atau *dlamir jamak mudzakkar* atau *dlamir muannats mukhathabah*.

Contoh: يَفْعَلَانِ = 'mereka berdua (lk) sedang melakukan (sesuatu)'

تَفْعَلَانِ = 'kamu berdua sedang melakukan (sesuatu)'

يَفْعَلُونَ = 'mereka (lk) sedang melakukan (sesuatu)'

تَفْعَلُونَ = 'kalian (lk) sedang melakukan (sesuatu)'

تَفْعَلِينَ = 'kamu (pr) sedang melakukan (sesuatu)'

#### 2.2.8.2 *I'rab Nashab* (Desinens pada kasus akusatif & modus subjungtif)

لِلنُّصْبِ خَمْسُ عِلْمَاتٍ الْفَتْحَةُ وَالْأَلِفُ وَالْكَسْرَةُ وَالْيَاءُ وَحَدْفُ النُّونِ

Anwar (1995:26) *I'rab nashab* mempunyai lima alamat, yaitu *fathah*, *alif*, *kasrah*, *ya'*, dan menghilangkan huruf *nun* yang menjadi alamat *i'rab rafa'*.

Maksudnya, *i'rab nashab* itu mempunyai lima alamat (penanda gramatikal), yaitu:

1. *Fathah* (sufiks bunyi vokal /-a/), menjadi alamat pokok (tanda asli/ desinens utama) *i'rab nashab* bertempat pada tiga tempat, yaitu:

- a. *Ism mufrad*, seperti dalam contoh:

اَشْتَرَيْتُ كِتَابًا = 'aku telah membeli sebuah kitab'

تَعَلَّمْتُ عِلْمًا شَرْعِيًّا = 'aku telah belajar ilmu syar'i'

- b. *Jamak taksir*, seperti dalam contoh:

اَشْتَرَيْتُ كُتُبًا = 'aku telah membeli kitab-kitab'

تَعَلَّمْتُ عُلُومًا = 'aku telah belajar beberapa ilmu'

- c. *Fi'il mudlari*'; yaitu yang termasuk *'amil* yang menashabkan dan akhir *fi'il* itu tidak bertemu dengan *alif* dalam *tatsniyah*, *wawu jamak*, *ya'* *muannatsah mukhathabah*, dan *nun taukid*, seperti dalam contoh:

لَنْ يَفْعَلَ = 'dia tidak akan dapat berbuat'

لَنْ تَفْعَلَ = 'kamu tidak akan dapat berbuat'

لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ غَافِقِينَ = 'kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini...' (Thaha:91)

2. *Alif*, sebagai pengganti *fathah* menjadi alamat (penanda gramatikal) bagi *i'rab nashab* bertempat pada *asmaul khamsah* saja; seperti dalam contoh: رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ = 'aku telah melihat ayah dan saudaramu.'

3. *Kasrah* (sufiks bunyi vokal /-i/), sebagai pengganti *fathah* menjadi alamat (penanda gramatikal) bagi *i'rab nashab* bertempat pada *jama' muannats salim* saja; seperti dalam contoh: رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ = 'aku telah melihat para muslim (pr).'

4. *Ya'*, sebagai pengganti *fathah* menjadi alamat (penanda gramatikal) bagi *i'rab nashab* bertempat pada *ism tatsniyah* dan *jama' mudzakkar salim*.

Contoh: قَرَأْتُ كِتَابَيْنِ = 'aku telah membaca dua buah kitab'

رَأَيْتُ الْمُعَلِّمِينَ = 'aku telah melihat guru-guru'

3. Penanggalan huruf *nun* menjadi alamat (penanda gramatikal) bagi *i'rab nashab* bertempat pada *af'alul khamsah* yang desinensnya pada kasus nominatif berupa pengkalan konsonan *nun* sebagai konsonan akhir *af'al al khamsah*.

Contoh:

لَنْ تَفْعَلَنِي = 'kamu (pr) tidak akan dapat berbuat'

لَنْ تَفْعَلُوا = ‘kalian tidak akan dapat berbuat’

لَنْ يَفْعَلُوا = ‘mereka tidak akan dapat berbuat’

لَنْ تَفْعَلَا = ‘kamu berdua tidak akan dapat berbuat’

لَنْ يَفْعَلَا = ‘mereka berdua tidak akan dapat berbuat’

### 2.2.8.3 *I'râb Khafadh/Jar* (Desinens pada kasus genitif)

وَلِخَفْضِ ثَلَاثِ عِلْمَاتٍ : الْكَسْرَةُ وَالْيَاءُ وَالْفَتْحَةُ

Menurut Anwar (1995:33), *i'rab jar* mempunyai tiga alamat, yaitu : *kasrah, ya'*, dan *fathah*.

3. *Kasrah*, yaitu yang menjadi alamat pokok *i'rab jar*. *Kasrah* menjadi alamat bagi *i'rab jar* bertempat pada tiga tempat, yaitu:

a. *Ism mufrad munsharif, ism mufrad* yang menerima *tanwin*.

contoh: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ = ‘aku telah bersua dengan Zaid’

كَتَبْتُ بِقَلَمٍ = ‘aku telah menulis dengan pena’

b. *Jama' taksir munsharif, jama' taksir* yang menerima *tanwin*.

contoh: مَرَرْتُ بِرِجَالٍ = ‘aku telah berjumpa dengan beberapa lelaki’

أَخَذْتُ الْعُلُومَ مِنْ كُتُبٍ = ‘aku telah mengambil ilmu-ilmu itu dari beberapa kitab’

c. *Jama' muannats salim*

contoh: مَرَرْتُ بِمُسْلِمَاتٍ = ‘aku telah berjumpa dengan wanita-wanita muslim’

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ = ‘sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi ...’ (Ali Imran:190)

2. *Ya'*, sebagai pengganti *kasrah* menjadi alamat bagi *i'rab jar* bertempat pada tiga tempat, yaitu:

a. *Asmâul khamsah*

contoh: وَحَمِيكَ وَذِي مَالٍ مَرَرْتُ بِأَيْدِكَ وَأَخِيكَ = aku telah bertemu dengan ayahmu, saudaramu, mertuamu, dan pemilik harta

b. *Ism tatsniyah*

contoh: جَلَسْتُ فِي بَيْتَيْنِ = 'aku telah duduk di dua rumah'

مَرَرْتُ بِزَيْدَيْنِ مُسْلِمَيْنِ = 'aku telah bersua dengan dua Zaid yang muslim'

c. *Jama' mudzakkar sâlim*

contoh: مَرَرْتُ بِالزَّيْدَيْنِ الْمُسْلِمِينَ = 'aku telah bersua dengan Zaid-zaid yang muslim itu'

3. *Fathah*, sebagai pengganti *kasrah* menjadi alamat bagi *i'rab jar* bertempat pada *ism ghayru munsharif*, yaitu *ism* yang tidak bisa menerima *tanwin*.

contoh: مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ وَأَكْرَمَ = 'aku telah bersua dengan Ahmad dan Akram'

صَلَّيْتُ فِي مَسَاجِدَ = 'aku telah sholat di beberapa masjid'

### 2.2.9 Stilistika dan kajiannya

Menurut Mustofa (1975:20) stilistika adalah sesuaiya suatu kalimat dengan situasi dan kondisi. Stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa. Ratna (2009:167) mengungkapkan bahwa stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih mengacu pada gaya bahasa. Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari gaya

bahasa yang merupakan bagian linguistik yang memusatkan pada variasi-variasi penggunaan bahasa tetapi tidak secara eksklusif memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang kompleks pada kesusastraan (Turner sebagaimana dikutip Pradopo 1993:264). Sedangkan menurut Qalyubi (2008:19) stilistika adalah ilmu yang mengkaji bahasa dalam kandungan struktur tutur, akan tetapi juga sekaligus ilmu yang mengkaji tutur itu sendiri, yang didistribusikan pada personalitas ragam jenis/bangsa/etnis. Istilah stilistika sebagai ilmu, dalam tradisi Arab baru muncul pada akhir abad ke-20. Adapun sumber-sumber teori stilistika dalam tradisi arab telah muncul sejak munculnya ilmu pengetahuan bahasa arab. Bangsa arab telah memperkenalkannya dengan istilah *an-nadhm* (struktur), cabang ilmu ini termasuk pembahasan ilmu balaghah Qalyubi (2008:20).

Kajian stilistika itu sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tak terbatas pada sastra saja namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra (Chapman sebagaimana dikutip Nurgiyantoro 2010:279). Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesastraan dan pada khususnya dalam kajian pengungkapan gaya bahasa pada suatu kalimat yang digunakan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya.

Adapun kajian stilistika menurut Mustofa (1975:24-26) mencakup tiga bidang kajian, yaitu: '*Ilmu ma'ânî, bayân, dan badî*'. Menurut Irawati (2013:26) *al-ma'ânî* adalah ilmu yang mempelajari sikap kalimat yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Ilmu ini merupakan pengetahuan untuk menentukan beberapa kaidah untuk

pemakaian kata sesuai dengan keadaan (situasi dan kondisi) dalam istilah disebutkan *muthâbiq lil / muqtadhal hali* tujuannya untuk mengetahui *i'jaz* Al-Qur'an yang tiada taranya. Sedangkan menurut Mustofa (1975:24) *Ilmu ma'ani* adalah ilmu yang mempelajari penggunaan makna agar terhindar dari kesalahan.

Menurut Irawati (2013:27) *al-bayân* adalah ilmu yang mengungkapkan suatu arti kalimat dalam bentuk yang bermacam-macam. Ilmu ini menetapkan beberapa peraturan dan kaidah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam kalimat.

Menurut Mustofa (1975:26) '*ilmu badî*' adalah ilmu yang mempelajari tentang cara memperindah kalimat (*jumlah*). Sedangkan menurut Irawati (2013:27) *al-badî*' adalah ilmu yang menjadikan kalimat itu bagus dalam susunan dan artinya. Ilmu ini merupakan pengetahuan tentang seni sastra.

### **2.2.10 Ilmu ma'ani dan kajiannya**

*Al-ma'âni* adalah ilmu yang mempelajari sikap kalimat yang sesuai dengan situasi dan kondisi (Irawati 2013:27). Adapun kajian *ilmu ma'ânî* menurut mustofa (1975:28-29) mencakup delapan bab yaitu:

- Bab tentang *isnâd*.
- Bab tentang *musnad ilayh*.
- Bab tentang *musnad*
- Bab tentang *muta'alliqâtul fi'l*.
- Bab tentang *qasr*.
- Bab tentang *insya'*.
- Bab tentang *fasl wasl*.

- Bab tentang *ijaz, itnâb, dan musâwâ*.

Berdasarkan delapan kajian *ilmu ma'ânî* di atas, penelitian ini akan menekankan kepada *musnad ilayh* dan *musnad*, karena dua bab ini berkaitan dengan kajian sintaksis pada *ism nakirah*.

### 2.2.10.1 Makna Stilistik *Ism Nakirah* Pada Fungsi Sintaksis *Musnad Ilayh*

Menurut menurut mustofa (1975:112) *musnad ilayh* berupa *ism nakirah* mempunyai berbagai faidah yaitu:

1. *Ifrâd* (menunjukkan makna tunggal yang tidak menentu pada *ism nakirah*)  
 contoh جاء رجلٌ من أقصى المدينة اي رجل واحد  
 Kata رجلٌ pada kalimat جاء رجلٌ من أقصى المدينة adalah *musnad ilayh* yang berupa *ism nakirah* yang bermakna رجل واحد (laki-laki satu).
2. *Taksîr* (menunjukkan banyaknya makna *musnad ilayh* dan tidak dapat ditentukan dengan *ism ma'rifat*) contoh إن له لإيلاً اي إبلا كثيرا  
 Kata لإيلاً pada kalimat إن له لإيلاً اي إبلا كثيرا adalah *musnad ilayh* yang berupa *ism nakirah* bertujuan untuk menunjukkan makna banyak)
3. *Tanwî'* (menjelaskan macam *musnad ilayh*, selain macamnya yang sudah diketahui) contoh وعلى أبصارهم غشاوةٌ اي نوع من الغشاوة  
 Kata غشاوةٌ pada kalimat وعلى أبصارهم غشاوةٌ adalah *musnad ilayh* yang berupa *ism nakirah* yang bertujuan untuk menunjukkan suatu jenis غشاوةٌ yang tidak banyak diketahui oleh manusia. Jenis غشاوةٌ tersebut adalah tertutupnya mata seseorang dari melihat ayat-ayat Allah.
4. *Ta'dhîm* (mengagungkan *musnad ilayh*, karean keagungannya tidak bisa di takar dengan *ism ma'rifat*) contoh جاءهم رسولٌ كريم

Kata رسول pada kalimat رسول كريم جاء هم adalah *musnad ilayh* yang berupa *ism nakirah* yang bertujuan untuk mengagungkan, karena keagungannya tidak bisa di takar menggunakan *ism ma'rifat*.

5. *Tachqîr* (merendahkan *musnad ilayh*) contoh رجل لقيني

Kata رجل pada kalimat رجل لقيني adalah *musnad ilayh* yang berupa *ism nakirah* yang bertujuan untuk merendahkan *musnad ilayh*.

6. *Jahl* (*musnad ilayh* tidak dikenal) contoh رجل جاءني

Kata رجل pada kalimat رجل جاءني adalah *musnad ilayh* yang berupa *ism nakirah* karena makna *musnad ilayh* tidak dikenal.

7. *Tajâhul* (pura-pura tidak tahu) contoh رجل جاءني

Kata رجل pada kalimat رجل جاءني adalah *musnad ilayh* yang berupa *ism nakirah* yang bertujuan untuk pura-pura tidak tahu.

8. *Tahwîl* (mengejutkan) contoh يا أخي وراءك حساب

Kata حساب pada kalimat يا أخي وراءك حساب adalah *musnad ilayh* yang berupa *ism nakirah* karena mengejutkan atau menakjubkan.

9. *Tahwîn* (menganggap mudah) contoh pada saat ada orang masih mempunyai sisa hutang pada kamu, kemudian dia berkata “masih berapa hutangku ? “ lalu kamu menjawab : بقي شيء اي قليل

Kata شيء pada kalimat بقي شيء adalah *musnad ilayh* yang berupa *ism nakirah* karena menganggap suatu hal itu mudah.

10. *Talbîs* (*musnad ilayh* disamarkan) contoh قال لي قائل إنك خائن

Kata قائل pada kalimat قال لي قائل إنك خائن adalah *musnad ilayh* yang berupa *ism nakirah* yang bertujuan untuk menyamarka identitas *musnad ilayh*.

11. *Taqlîl* (menganggap bahwa makna *musnad ilayh* sedikit) contoh هنا شيءٌ اي قليل

Kata شيءٌ pada kalimat هنا شيءٌ adalah *musnad ilayh* yang berupa *ism nakirah* yang bertujuan untuk menunjukkan makna sedikit.

Sedangkan menurut Abdurrachman (-:19) *musnad ilayh* berupa *ism nakirah* mempunyai berbagai faidah yaitu:

1. *Ifrâd* contoh جاء رجلٌ من أقصى المدينة اي رجل واحد

Kata رجلٌ pada kalimat جاء رجلٌ من أقصى المدينة adalah *musnad ilayh* yang berupa *ism nakirah* yang bermakna رجل واحد (laki-laki satu).

2. *Nau'iyah* contoh وعلى أبصارهم غشاوةٌ اي نوع من الغشاوة

Kata غشاوةٌ pada kalimat وعلى أبصارهم غشاوةٌ adalah *musnad ilayh* yang berupa *ism nakirah* yang bertujuan untuk menunjukkan suatu jenis غشاوةٌ yang tidak banyak diketahui oleh manusia. Jenis غشاوةٌ tersebut adalah tertutupnya mata seseorang dari melihat ayat-ayat Allah.

3. *Ta'dhîm* maknanya lebih agung dari yang dijelaskan contoh له حاجبٌ في كل أمرٍ شينيه أي له حاجب عظيم

Kata حاجبٌ pada kalimat له حاجبٌ في كل أمرٍ شينيه adalah *musnad ilayh* yang berupa *ism nakirah* yang bertujuan untuk menunjukkan keagungan *musnad ilayh*.

4. *Tachqîr* contoh وليس له عن طالب العرف حاجبٌ أي حاجب حقير

Kata حاجبٌ pada kalimat وليس له عن طالب العرف حاجبٌ أي حاجب حقير adalah *musnad ilayh* yang berupa *ism nakirah* yang bertujuan untuk merendahkan *musnad ilayh*.

5. *Taktsîr* contoh إن له لإيلاً اي إبلا كثير ا

Kata لإيلاً pada kalimat إبلا كثير ا اي إبلا لإيلاً إن له adalah *musnad ilayh* yang berupa *ism nakirah* bertujuan untuk menunjukkan makna banyak)

6. *Taqlîl* contoh ورضوان من الله أكبر أي رضوان من الله قليل أكبر

Kata رضوان pada kalimat ورضوان من الله أكبر adalah *musnad ilayh* yang berupa *ism nakirah* bertujuan untuk menunjukkan makna sedikit.

7. *Qad yajtami' ta'dhîm wa taktsîr* contoh فقد كذبت رسول من قبلك

Kata رسول pada kalimat فقد كذبت رسول من قبلك adalah *musnad ilayh* yang berupa *ism nakirah* bertujuan untuk menunjukkan makna mengagungkan serta makna banyaknya jumlah *musnad ilayh*.

Kadang kala selain *musnad ilayh* dan *musnad* yang berupa *ism nakirah* juga mempunyai *faidah*:

1. *Ta'dhîm* (mengagungkan) contoh فأذنوا بحرب من الله

Kata بحرب pada kalimat فأذنوا بحرب من الله berfaidah *ta'dhîm* (mengagungkan)

2. *Tachqîr* (menghina) contoh إن نطن إلا ظنا

Kata ظنا pada kalimat إن نطن إلا ظنا berfaidah *tachqîr* (menghina)

3. *Nau'iyah wal ifrâd wajtima'* (menjelaskan macam, *ifrâd* dan *ijtima'*)

contoh والله خلق كل دابة من ماء

Kata دابة pada kalimat والله خلق كل دابة من ماء berfaidah *nau'iyah wal ifrâd wajtima'*.

4. *Li qasdil 'umum ba'da al-nafy* (apabila ada *ism nakirah* yang berada pada selain *musnad* dan *musnad ilayh* setelah *nafi* maka *ism nakirah* tersebut menunjukkan makna umum)
5. *Tajâhul wa ihâm* (pura-pura tidak tahu dan ragu) contoh tatkala kamu tidak tahu siapa dia dan kamu berkata هل لكم في حيوان على صورة انسان يقول كذا

Berdasarkan kedua materi tersebut dapat disimpulkan bahwa *musnad ilayh* berupa *ism nakirah* mempunyai berbagai faidah yaitu: *ifrâd, taktsîr, tanwî', ta'dhîm, tachqîr, jahl, tajâhul, tahwîl, tahwîn, talbîs, dan taqlîl*. Kadang kala selain *musnad ilayh* berupa *ism nakirah* juga mempunya faidah: *ta'dhîm, tachqîr, nau'iyah wal ifrâd wajtima', li qasdil 'umum ba'da al-nafy, tajâhul wa ihâm*.

#### 2.2.10.2 Makna Stilistik *Ism Nakirah* Pada Fungsi Sintaksis *Musnad*

Menurut mustofa (1975:183) *musnad* berupa *ism nakirah* mempunyai berbagai faidah yaitu:

1. *Itba'* (mengikuti *musnad ilayh*) karena jika *musnad ilayh* berupa *ism nakirah* maka *musnad* harus mengikutinya contoh رجل من الكرام حاضر
2. *Tafkhîm* (mengagungkan) contoh ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين, kata هدى dinakirahkan untuk menunjukkan keagungan hidayah pada Al-qur'an.
3. *Chath* (menghina) contoh الحاصل لك من هذا المال شيئٌ اي حقير
4. *Lâ 'ahd* (karena makna *musnad* tidak *ma'hûd*) contoh زيد شاعر

5. *Ta'mîm* (karena maknanya *musnad* tidak diinginkan khusus pada *musnad ilayh*) contoh زيد كاتب

Sedangkan menurut Abdurrachman (-:37) *musnad* berupa *ism nakirah* mempunyai berbagai *faidah* yaitu:

1. *'Adam al-'ahd wa'Adam al-chashr al-dâl 'alaiyhma at-ta'rîf* (makna *musnad* tidak *ma'hûd* dan tidak ringkas atau umum) contoh زيد كاتب و عمري شاعر
2. *Tafkhîm* (mengagungkan) contoh هدى للمتقين kata هدى dinakirahkan untuk menunjukkan keagungan hidayah pada Al-qur'an.
3. *Tachqîr* (menghina) contoh ما زيد شيئاً

Berdasarkan kedua teori diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa *musnad* berupa *ism nakirah* mempunyai berbagai *faidah* yaitu: *itba'*, *tafkhîm*, *chath*, *lâ 'ahd*, dan *ta'mîm*.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini merupakan studi analisis *ism* yang diakhiri sufiks *tanwin* dalam surat Al-Baqarah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa dalam buku surat Al-Baqarah peneliti menemukan sekitar 612 data *ism nakirah* namun karena jumlah data terlalu banyak, maka peneliti hanya mengambil 70 data dari data tersebut. Dari 70 data tersebut, peneliti menemukan jenis *tanwîn* yang variatif, yaitu ditemukan sebanyak 60 *tanwîn tamkîn*, 6 *tanwîn Muqâbalah*, 4 *tanwîn i'waddl*, dan tidak ditemukan *tanwîn tankîr*.

Fungsi *ism nakirah* terdiri atas 14 data *ism nakirah* yang berfungsi sebagai predikat (*musnad*), 22 data *ism nakirah* yang berfungsi sebagai subjek (*musnad ilaih*), 8 data *ism nakirah* yang berfungsi sebagai objek (*maf'ul bih*), 18 data *ism nakirah* yang berfungsi sebagai komplemen (*takmilah/fadhlah*), dan 8 data *ism nakirah* yang berfungsi sebagai keterangan (*mustalhaq*).

Penanda gramatikal pada *ism nakirah* terdiri atas 24 data *ism nakirah* yang ditandai dengan *dammah*, 24 data *ism nakirah* yang ditandai dengan *fathah*, 11 data *ism nakirah* yang ditandai dengan *kasrah*, 5 data *ism nakirah* yang ditandai dengan *dammah muqaddarah*, 4 data *ism nakirah* yang ditandai dengan *fathah muqaddarah*, dan 2 data *ism nakirah* yang ditandai dengan *kasrah muqaddarah*.

Makna stilistik *ism nakirah* pada *musnad ilayh* terdiri atas 1 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *taktsîr*, 3 *ism nakirah* yang mempunyai

*faidah* (Makna stilistik) *tanwî'*, 3 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *ta'dhîm*, 1 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *tachqîr*, 1 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *tahwîl*, 2 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *taqlîl*, 8 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *ta'mîm*, dan 3 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *ta'dhîm wattaksir*. Makna stilistik *ism nakirah* pada *musnad* terdiri atas 2 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *Itba'*, 5 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *tafkhîm*, 1 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *chath*, dan 6 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *ta'mîm*. Sedangkan Makna stilistik *ism nakirah* pada selain keduanya terdiri atas 11 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *ta'dhim*, 2 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *taqlil wat taksir*, 11 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *ta'mîm*, 1 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *takhshis*, 1 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *tahwîl*, 1 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *Tajahul wa iham*, 1 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *tachqîr*, 3 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *tanwî'*, 1 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *taksir*, 1 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *taqlîl* dan 1 *ism nakirah* yang mempunyai *faidah* (Makna stilistik) *jahl*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada pembaca dan pembelajar bahasa Arab agar

mampu memahami dan meningkatkan kemampuan berbahasa khususnya dalam hal penguasaan kaidah bahasa Arab yang berhubungan dengan *ism nakirah* yaitu:

1. Bagi mahasiswa bahasa Arab hendaknya selalu mempelajari dan mendalami bahasa Arab dan kaidah bahasanya karena hal ini sangat penting untuk memahami teks Arab dan menulis bahasa Arab.
2. Dilakukan penelitian lanjutan untuk memahami kaidah tentang jenis *tanwin*, *ism nakirah* berdasarkan sintaksis maupun stilistika sebab masih banyak kekurangan dalam penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

### a. Buku

- Abdullah, Bahaud Din. 2014. *Terjemah Alfiyah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Abdurrahman, Jalaluddin. Tanpa Tahun. *Syarah Uqudul Juman*. Semarang: Toha Putra.
- Achmad dan Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Ainin, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: CV Bintang Sejahtera.
- Al-Gholayaini, Syekh Mustafa. 2005. *Jami'u ad-Durusi al-Arabiyyah*. Kairo. Daru al Hadits.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. 2007. *Al-Qawaid Al-Asasiyyah Lillughah Al-Arabiyyah*. Bairut: Darul Kutub Al Alamiyyah.
- Anwar, Moch. 1995. *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Ajurniyah dan Imrithy Berikut Penjelasannya*. Cetakan Keenam. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ashshiddiqi, Hasbi dkk. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an.
- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab*. Cetakan 1. Malang: Misykat.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2012. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Ghani, Aiman Amin Abdul . 2011. *Al-kafi*. Kairo: Daru At-taufiqiyah littirost.
- Irawati, Retno Purnama. 2013. *Pengantar Memahami Linguistik*. Cetakan Pertama. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Ismail, Muhammad Bakar. 2000. *Qowaidunnahwi Bil-Uslub Al-Asr*. Mesir: Darul Manar.
- Jahri, abdurrahim jamaluddin. 2006. *Huruful Ma'ani*. Mesir: Darul Manar.
- Kesuma, Tri Mastoyo, 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibook.

- Kuswardono, Singgih. 2013. *Handout Muqoddimah Fii 'Ilmi Nahwu*. Universitas Negeri Semarang.
- Moelong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mustofa, Bisri. 1975. *Tarjamah Jauharul Maknun*. Kudus: Menara Kudus.
- Rifa'i, Ilyas. 2012. *Pokok-pokok Ilmu Sharaf*. Bandung: Fajar Media.
- \_\_\_\_\_. 2013 a. *Gramatika Arab Dasar*. Bandung: Fajar Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syauki. 2000. *Al-Qur'an Dan Al-Hadist*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Zakaria, A. 2004. *Ilmu Nahwu Praktis: Sistem Belajar 40 Jam*. Garut: Ibn Azka Press.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- b. Skripsi**
- Akbar, Taufik. 2013. "Analisis Sintaksis Ism Marfu' dalam Naskah Qira'ah pada Buku Al-Arobiyyah Lin Nasyi'in jilid 4". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Surayya, Naili. 2013. "Na'at Man'ut dalam Buku Al Akhlaq Li Al Banin Juz 1 Karya Umar Bin Ahmad Baraja (Stidi Analisis Sintaksis)". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Khalwani, Ahmad. 2016. "Kata bermakna hujan dalam al-quran (tinjauan semantik dan stilistika)". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.